



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**SUNTINGAN DAN KEDUDUKAN TEKS INILAH KITAB MAULUD
KARYA SYAIKH H.ABDUL SALAM IMAM PADA MASYARAKAT
PENGANUT ALIRAN TAREKAT SYATTARIYAH DI JORONG PULAI,
KECAMATAN SITIUNG, KABUPATEN DHARMASRAYA.**

SKRIPSI



**NURUL CHOTIMAH
06186015**

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Suntingan dan Kedudukan teks *Inilah Kitab Maulud* Karya Syaikh H. Abdul Salam Imam pada Masyarakat Penganut Aliran Tarekat Syattariyah di Jorong Pulau, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya”. Salawat dan salam ditujukan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (S1). Pada jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Drs. Danang Susena, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya kepada Ketua Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas Bapak Muchlis Awwali, S.S., M.Si beserta staf pengajar di Jurusan Sastra Daerah.

Selanjutnya, ucapan terima kasih tak terhingga untuk kedua orang tua Ayahanda Samsudin dan Ibunda Nurwahidah (Semoga Oti bisa memberikan kebahagiaan). Adik-adik tercinta Ilham Chambali dan Chaerul Anwar (akhirnya mba' selesai juga ☺) serta seluruh anggota keluarga yang telah banyak memberikan dukungan, baik moral maupun spiritual kepada penulis. Kesuksesan ini adalah kesuksesan keluarga kita.

Pada teman-teman di Sasda, semoga dengan keberadaan kita disini dapat memberikan hasil yang terbaik, Sasda 06 ☼ (Osi, Ici, Mira, Putri, Amel, Novi, Laura, Popi, Nindi, Caca, Iis, Diki, Bibi, Andi, Dedi, Rober, Heru, Hari, Brahma). Teruntuk Mujadahid-mujahidah FSI-FSUA, Al-Qodri ♥ (Osi, Ria, Lisa, Mira, Edi, Rizki) semangat berjuang saudaraku, Insyaallah rencanaNya pasti akan Indah. kakak2 (ka'Asri, Ka'Put, Ka'Titin, Ka'Mia, Bang Tomi, Bang Rizki, Bang Ihsan) adik2 (Desi, Rini, Vi2, Weli, Tiara, Resa, Febi, Nidia, Rima, Putri, Wulan, Eldo, Hari, Iqbal, Rahman, Amel, Etna, Eka, Nesa, Sri, Oci, Heny, Miming, Teguh, Dia, Tia, Suri) Subhanallah antum antuna sungguh luar biasa. Tiada yang dapat penulis persembahkan kepada semua pihak yang bersangkutan, selain doa. Semoga tulus ikhlas kalian mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Padang, 11 Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	11

BAB II DESKRIPSI DAN SUNTINGAN TEKS NASKAH IKM

2.1 Deskripsi Naskah IKM	12
2.2 Suntingan Teks Naskah IKM.....	16
2.2.1 Pertanggungjawaban Transliterasi.....	16
2.2.2 Transliterasi Naskah IKM	20
2.2.3 Aparat Kritik Naskah IKM	90

BAB III KEDUDUKAN TEKS IKM DI MASYARAKAT PENGANUT
ALIRAN TAREKAT SYATARIAH DI JORONG PULAI,
KECAMATAN SITIUNG, KABUPATEN DHARMASRAYA

3.1 Kedudukan Teks Sebagai Pedoman Kehidupan Masyarakat... 99

3.1.1 Fungsi Teks Sebagai Sumber Cerita Sejarah Nabi

Muhammad SAW..... 99

3.1.2 Fungsi Teks Sebagai Sarana Pemersatu Hubungan Sosial

di Masyarakat..... 102

3.1.3 Fungsi Teks IKM Sebagai Sarana Pengontrol Tingkah

Laku di Masyarakat..... 106

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan..... 108

4.2 Saran..... 109

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas naskah “Inilah Kitab Maulud” Karya Syaikh H. Abdul Salam Imam. Naskah ini sangat penting secara kultural, karena di kalangan penganut tarekat Syattariyah di Jorong Pulai, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya naskah ini di gunakan untuk sumber pengetahuan mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW dan sebagai sumber aplikasi dari kegiatan masyarakat yaitu *Maulid*. *Maulid* merupakan tradisi pembacaan naskah yang dilakukan saat acara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Naskah IKM menggunakan aksara Arab Melayu sehingga tidak semua masyarakat dapat membacanya.

Adapun teori yang dipakai dalam menganalisis penelitian ini adalah teori filologi. Teori filologi digunakan untuk menyajikan teks (isi naskah) terbaca. Agar sebuah naskah dapat terbaca dengan baik maka naskah akan disajikan. Penyajian berupa suntingan terbaca dengan edisi kritik.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa, kedudukan teks Inilah Kitab Maulud di masyarakat sebagai pedoman sejarah Nabi Muhammad SAW. Teks juga melahirkan tradisi maulid di Jorong Pulai. Naskah memiliki tiga fungsi yaitu: fungsi teks sebagai sumber cerita sejarah Nabi Muhammad SAW, fungsi teks sebagai sarana pemersatu hubungan sosial di masyarakat dan fungsi teks IKM sebagai sarana pengontrol tingkah laku di masyarakat. Dengan adanya Suntingan terbaca naskah Inilah Kitab Maulud dapat dibaca masyarakat.

Kata kunci: Naskah, *Maulid*, sejarah Nabi Muhammad SAW, pedoman masyarakat dan suntingan terbaca.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah merupakan salah satu tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Bahan atau media yang digunakan untuk menulis naskah ada beberapa macam yaitu kertas, daun lontar, dluwang, kulit kayu, kulit binatang, bambu, dan rotan (Baried, 1994 : 55). Melihat dari bahan yang digunakan, maka naskah akan cepat rusak bila tidak dirawat dengan baik, juga karena faktor cuaca tropis yang membuat bahan-bahan tersebut mudah rusak. Selain itu akibat dari bencana alam, perang, pemusnahan naskah dengan sengaja, dan kepentingan pribadi masyarakat sekarang menjadikan naskah sebagai barang kolektif pribadi menyebabkan naskah lama yang jumlahnya banyak sekarang semakin langka. Naskah berisi berbagai cerita, ada yang menceritakan tentang sejarah, budayaan, dan agama.

Cerita naskah di masyarakat memiliki makna cerita yang sangat beragam, dan sebagian memiliki nilai sejarah masa lampau. Salah satu naskahnya yaitu kisah tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Naskah yang menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW ini, salah satunya juga ada di wilayah Minangkabau. Ada beberapa guru tarekat Syattariyah yang menulis sejarah *Maulid* Nabi Muhammad SAW, seperti H. Katik Deram (w. 1999) di Nagari Tandikat, Kabupaten Padang Pariaman yang menulis naskah *Maulid Syaraf al-Anaam*, Buya Ali Imran (80 tahun) di Pakandangan yang juga menulis naskah *Maulid Syaraf al-Anaam*, dan

Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (w. 2006) di Koto Tengah, Tabing, Padang yang menulis naskah *Sejarah Maulid Nabi* dan naskah-naskah lain yang kebanyakan berkenaan dengan sejarah (Pramono, 2008). Salah satu penulis yang lain adalah Syaikh H. Abdul Salam Imam. Beliau adalah ulama yang berpaham pada Tarekat Syattariyah. Ia merupakan penulis naskah yang produktif. Hingga akhir hidupnya, ia menulis naskah sebanyak 6 karya (manuskrip). Ia adalah golongan ulama dari golongan Kaum Tua (penganut Tarekat Syattariyah) di Pulau, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Penting dikemukakan bahwa naskah-naskah yang ditulisnya itu hingga sekarang masih dibacakan untuk pengkajian di kalangan penganut tarekat Syattariyah di Pulau, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Penulis naskah merupakan penganut tarekat Syattariyah karena naskah yang ditulisnya ini akan dibacakan pada saat acara *Badikia*.

Badikia atau *dikia* merupakan nyanyian yang menceritakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menurut anggapan penganut Tarekat Syattariyah di Minangkabau, *Badikia* pertama kali diciptakan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan dalam rangka penyebaran Islam. Khusus untuk Jorong Pulau ini, nama *Badikia* ditukar dengan nama *Maulid*. Nama *Maulid* diganti pada tahun 1970, hal ini dikarenakan pada masa itu masyarakat merasakan waktu pelaksanaan sangat lama (satu malam) dan generasi pada saat itu kurang adanya keinginan untuk belajar. Namun sampai saat ini pembacaan naskah *Inilah Kitab Maulid* masih terus dilakukan pada acara *Maulid*. Acara *Maulid* ini dalam kurun waktu satu tahun dilaksanakan empat kali, yaitu 12 Rabiul Awal, 12 Rabiul Akhir, 12 Jumadil Awal, dan 12 Jumadil Akhir. Hal ini dikarenakan kaum ulama masih

memperdebatkan. Namun tujuan dari masyarakat adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Penulis dalam penelitian ini berusaha mengkaji naskah yang ditulis oleh Syaikh H. Abdul Salam Imam yang berjudul *Inilah Kitab Maulud* (selanjutnya ditulis dengan IKM). Penulis mengambil objek naskah IKM dan tidak naskah karya Syaikh H. Abdul Salam Imam yang lain karena naskah IKM adalah naskah yang masih dibacakan pada acara *Maulid*. Naskah IKM menceritakan sejarah *Maulid* Nabi Muhammad SAW sampai hijrah ke Negeri Madinah. Naskah IKM ini merupakan naskah kisah kehamilan ibunda Nabi, berbagai keajaiban menjelang beliau lahir sampai pada masa kanak-kanak, sosok dan kepribadian Nabi, kiprah dakwahnya, pujian-pujian terhadap Nabi, keluarga, dan para sahabatnya.

Naskah IKM memiliki cerita sejarah Nabi Muhammad SAW dan mempunyai kedudukan yang sangat penting di masyarakat. Naskah IKM masih dibacakan di kalangan penganut tarekat Syattariyah di Pulau, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Hal inilah juga yang merupakan tolak ukur bahwa masyarakat menempatkan naskah ini sebagai sumber cerita sejarah Nabi, sumber pengajaran dan untuk menyatukan masyarakat disini.

Naskah-naskah Melayu banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Suntingan naskah yang mengadung teks keagamaan dan hasil pembahasan kandungannya akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna (Baried, 1994 : 29). Teks naskah IKM masih merupakan aksara Arab Melayu. Naskah IKM menceritakan kisah tentang Nabi Muhammad SAW, namun ajaran

Islam yang dikisahkan melalui riwayat Nabi Muhammad ini tidak banyak orang yang bisa membaca dan memahaminya. Masyarakat kurang dalam menguasai aksara Arab Melayu sehingga tidak dapat memahami pesan ajaran Islam yang ada pada naskah IKM. Dengan alasan itu akan dilakukan suntingan terbaca. Suntingan ini bertujuan agar masyarakat dapat membaca dan memahami isinya dan dapat meaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih penelitian naskah ini karena naskah ini merupakan salah satu hasil tradisi penulisan naskah di masyarakat Minangkabau, dan karena menceritakan sejarah Nabi Muhammad. Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan di bidang ilmu filologi.

1.2 Rumusan masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah suntingan naskah IKM?
2. Bagaimanakah kedudukan teks IKM pada masyarakat penganut Aliran Tarekat Syattariyah di Jorong Pulau, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan suntingan terbaca naskah IKM.

2. Mendeskripsikan kedudukan teks IKM pada masyarakat penganut aliran Tarekat Syattariyah di Jorong Pulai, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ditemukan penelitian yang menjadikan naskah *Inilah Kitab Maulud* sebagai objek kajiannya. Walaupun demikian, ada beberapa penelitian yang membahas tentang gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti dalam buku Navis (1984) yang berjudul *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, yang memaparkan tentang zaman pembaharuan Islam di Minangkabau. Ia memulai dengan zaman masuknya Islam di wilayah ini hingga terjadinya pertentangan paham antara golongan Kaum Tua dengan Kaum Muda.

Selain itu ada beberapa penelitian yang juga dapat memberikan konstribusi untuk penelitian ini, disertasi Fathurahman (2003) yang berjudul “Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat”. Dalam disertasinya tersebut, Faturrahman menelaah naskah-naskah Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat dengan menggunakan pendekatan filologis dan sejarah sosial intelektual. Pendekatan tersebut digunakannya untuk mengungkap dinamika dan perkembangan Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat

Tulisan Amir (2003) yang berjudul “*Mauizatul Hasanah: Fenomena Pernaskahan di Minangkabau*”. Di sini Amir membahas isi naskah *Mauizatul*

Hasanah dan memberi pengantar yang berkenaan dengan riwayat ringkas penyalin naskah dan selayang pandang tentang fenomena penulisan naskah di Minangkabau. Naskah tersebut juga merupakan karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib, Padang.

Skripsi Putra (2004) juga meneliti salah satu naskah karya Imam Maulana Abdul Manaf al-Amin. Penelitian yang ia lakukan berjudul “Transliterasi dan Analisis Teks Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Assyattari Rahimahullah Ta’ala Anhu”. Dalam skripsinya tersebut, ia melakukan transliterasi naskah dan menganalisis teks yang berkaitan dengan pemikiran dan ajaran agama Islam yang menjadi paham Syaikh Paseban.

Penelitian Pramono 2008 berjudul “Menulis Untuk Mendebat: Telaah Teks dan Konteks Naskah *Risalah Mizan al-Qalb* untuk Bahan Pertimbangan bagi Kaum Muslimin Buat Beramal Ibadah Kepada Allah Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib”. Dalam penelitiannya ini diperoleh gambaran tradisi intelektual keislaman di Minangkabau. Tradisi intelektual tersebut tampak dari tradisi berdebat dan penulisan gagasan dalam bentuk naskah.

Skripsi Afriyanda Putra (2010) yang berjudul “Transliterasi dan Analisis Teks Naskah Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah karya Abdul Manaf”. Dalam skripsinya ini, Putra menunjukkan dinamika kehidupan Islam di Minangkabau yang diwarnai dengan perdebatan paham keislaman yakni antara kaum tua dengan kaum muda. Salah satu dampak dari perdebatan ini adalah lahirnya tradisi penulisan dan penyalinan naskah yang tumbuh subur, yang mana fungsi dari

naskah yang ditulis ini dimaksudkan untuk mendebat atau mengkritik pendapat orang lain yang berbeda paham keIslamannya dan tindakan sosialnya.

Terakhir, Rahma (2010) “Analisis Teks dan Konteks Naskah Sejarah Menjemput Guru Untuk Nagari Batang Kabung Karya Abdul Manaf” yang memberi gambaran tentang kondisi sosial budaya serta pentingnya posisi guru dalam tarekat Syattariyah dan multi fungsi surau sebagai pengembangan tarekat dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Berbagai penelitian yang tidak mempunyai kaitan secara teoritis dan metodologis dengan penelitian ini. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut telah memberikan informasi awal bagi penulis perihal objek yang akan dikaji.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori filologi untuk mengungkap data dari naskah IKM. Teori Filologi pada dasarnya adalah disiplin ilmu yang digunakan untuk penelitian yang menggunakan objek naskah. Oleh sebab itu, untuk menggali dan memahami teks diperlukan disiplin ilmu filologi.

Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan’, dan kemudian ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti ‘karya-karya sastra’ (Baried, 1994:2). Filologi merupakan ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada. Selain itu, filologi juga dikenal sebagai satu

disiplin ilmu yang ditujukan pada studi teks yang tersimpan dalam peninggalan masa lampau yang ditulis menggunakan aksara lama. Studi teks ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya masyarakat masa lampau yang tersimpan dalam teks.

Sebagai istilah, kata 'filologi' mulai dipakai pada kira-kira abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah, yaitu untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya. Ahli dari Iskandariyah yang pertama kali melontarkan istilah 'filologi' bernama Eratosthenes. Pada waktu itu, mereka harus berhadapan dengan sejumlah peninggalan tulisan yang menyimpan suatu informasi dengan bentuk yang bermacam-macam, dalam pada itu, pada fisik peninggalan tulisan itu terdapat sejumlah bacaan yang rusak atau korup (Baried, 1994:3).

Filologi mempunyai sasaran kerja berupa naskah. Naskah yang menjadi sasaran kerjanya dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah ini merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan sastra. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, 1994:4). Melalui penggarapan naskah, filologi

mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-semburnanya dan selanjutnya menempatkannya ke dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa.

Dengan demikian, filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang bertujuan untuk :

1. mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam bentuk naskah produk masa lampau, sehingga dapat dibaca oleh khalayak sekarang.
2. Mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun pada masa kini.
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya pada masa lampau.
4. Menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan (Baried, 1994: 7-8).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode naskah tunggal dan edisi kritik. Metode naskah tunggal digunakan karena penulis hanya menemukan satu naskah. Sementara, edisi kritik dilakukan dalam rangka menyediakan suntingan yang terbaca. Cara kerja filologi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah bertujuan untuk mendaftarkan naskah yang diteliti ditempat penyalinan naskah, yaitu koleksi perorangan. Koleksi perorangan naskah penelitian ini milik H. Samsidar. Inventarisasi yaitu mencatat dan mengumpulkan seluruh bahan penelitian. Dalam hal ini

pengumpulan bahan penelitian berupa naskah karya Syaikh H. Abdul Salam Imam.

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan uraian tentang unsur-unsur atau keadaan fisik naskah (Zuriati, 2004: 32). Deskripsi naskah mencakup beberapa hal, yaitu: kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, cap kertas (*water mark*), garis tebal (*chain lines*), garis tipis (*lain lines*), jumlah halaman, jumlah kuras, serta catatan yang dianggap penting. Hal tersebut di atas hanya bisa dilakukan seutuhnya pada naskah yang diketahui secara utuh bentuk fisiknya.

3. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah menyajikan teks yang siap cetak dalam penyajiannya disertai dengan aparat kritik, suntingan terbaca menggunakan pedoman transliterasi yang disusun oleh Danang Susena (1991). Suntingan dapat berupa alih aksara atau transliterasi ke dalam huruf yang berlaku sekarang.

4. Aparat Kritik

Aparat kritik adalah kegiatan mencatat tulisan naskah yang dianggap meragukan (mungkin tulisan kurang jelas, atau sulit untuk ditafsirkan) (Susena, 1991: 95). Aparat kritik pada penelitian IKM menggunakan

pedoman *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia* (Burhanuddin : 2009) dan *Kamus Arab-Indonesia* (Yunus : 1972).

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan naskah yang bertuliskan aksara arab (Arab Melayu) pada kalangan masyarakat luas. Karena tidak semua orang bisa membaca wacana yang bertuliskan aksara ini, apa lagi kondisi masyarakat sekarang yang terus berkembang dengan zaman modern. Sehubungan dengan itu, transliterasi naskah IKM karya Syaikh H. Abdul Salam Imam ini berpedoman pada EYD.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini terdiri atas 4 bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Deskripsi dan Suntingan Teks Naskah IKM, yang terdiri atas deskripsi naskah, pedoman transliterasi, transliterasi naskah, dan aparat kritik.

Bab III, Deskripsi kedudukan teks IKM pada masyarakat penganut aliran Tarekat Syattariyah di Pulau, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

Bab IV, Penutup, yang terdiri atas simpulan dan saran.

BAB II

DESKRIPSI DAN SUNTINGAN TEKS NASKAH IKM

2.1 Deskripsi Naskah IKM

Naskah IKM merupakan salah satu koleksi pribadi H. Syamsidar, yang berlokasi di Pulaui, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Di tempat ini pula naskah IKM ditulis oleh Syaikh H. Abdul Salam Imam. Naskah ini diberikan kepada H. Syamsidar oleh suaminya yaitu Syaikh H. Abdul Salam Imam pada tahun 2005. H. Syamidar merupakan pemilik naskah hingga sekarang.

Penegasan nama penulis memang tidak ada pada naskah ini, dan daftar naskah-naskah yang ditulis oleh penulis sudah tidak ditemukan lagi. Berdasarkan Sumber keterangan dari H. Syamsidar menyatakan bahwa naskah ini merupakan karya dari Syaikh H. Abdul Salam Imam. Di dalam teks naskah tidak ditemukan kapan teks naskah ini ditulis. Menurut pemilik, naskah ini ditulis pada tahun 1971 Masehi.

Naskah IKM merupakan salinan dari kitab Barzanji. Kitab ini menggunakan bahasa Arab dan tulisan Arab. Menurut kitab ini negeri Barzanji adalah negeri yang pertama kali membesarkan perayaan *Maulid* Nabi. Masyarakat tidak bisa memahami isi dari kitab ini karena menggunakan bahasa Arab, sehingga Syaikh H. Abdul Salam Imam menyalin naskah ini agar masyarakat dapat memahaminya dan membacanya.

Naskah ini berukuran 21cm x 16cm dan blok teksnya 18cm x 15cm. Tiap halamannya rata-rata terdiri dari 12 baris. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 182 halaman dan ditambah dengan dua sampul. Ada 44 halaman kosong dan dua halaman hilang. Tidak ada ditemukan penomoran halaman pada naskah IKM. Naskah IKM ini dijilid dengan sejenis kertas karton tebal. Naskah ini terdiri atas 5 *kuras* dan masing-masingnya tidak sama isi lembar kertasnya, yaitu terdiri dari 16, 17, 18, 18, dan 22 lembar.

Jenis bahan kertas yang digunakan dari kertas Eropa, berwarna putih dan bergaris. Tidak ada cap kertas (*watermark*) namun ada cap pembanding (*countermark*) yaitu pabrik Bintang Obor. Pada cover bagian luar naskah berwarna merah dan ada motif garis-garis yang berbentuk bunga. Kondisi naskah masih baik dan tidak ada teks naskah yang hilang. Kondisi teks naskah masih jelas terbaca. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab Melayu dan jenis tulisan yang digunakan adalah tulisan Arab. Tinta yang digunakan untuk penulisan naskah terdiri dari warna hitam dan biru, untuk *rubrikasi* (bagian-bagian tertentu yang ditulis dengan tinta yang berbeda warnanya dengan teks) di dalam teks naskah ada tinta warna merah dipakai untuk menandai ayat Al Qur'an, Hadis, dan judul cerita. Untuk *iluminasi* (hiasan bingkai yang terdapat dalam halaman naskah) menggunakan warna hitam, biru, dan merah.

Pada naskah tidak ditemukan adanya *ilustrasi* (gambar yang terdapat dalam halaman teks yang dapat dilihat sebagai yang memperkuat cerita) dan yang ada yaitu *iluminasi* yaitu pada setiap akhir kalimat di dalam cerita naskah ini ada tanda lingkaran kecil menyerupai bunga yang membatasi dengan kalimat

berikutnya. Gambar ini ada dalam satu baris letaknya di tengah-tengah antara dua kalimat. Di akhir satu bab cerita ada yang diberi garis pembatas dengan cerita selanjutnya dan ada yang tidak. Ada yang berupa dua buah garis lurus lalu diberi garis tengah dan ada yang judul ceritanya diberi garis tepi yang mengelilingi judul berbentuk persegi panjang, ini digunakan sebagai penanda sub judul baru.

Naskah IKM terdiri atas 24 judul. Bagian pembukaan teks menceritakan tentang kelebihan membesarkan *Maulid* Nabi. Ada pun kelebihan memperingati *Maulid* nabi yang dikemukakan oleh penulis, Syaikh H. Abdul Salam Imam, sebagai berikut.

“Pada menyatakan kelebihan membesarkan *Maulud* Nabi, berkata Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*. “*Man ahabbani kaana mangiya filjannati*” artinya: “Barangsiapa yang kasih akan aku adalah serta aku pada surga”, berkata Abu Bakar Sidik “*Man angfaço dir haman fii maulidinnabi Sollaulohungalaihiwasallam fakaannamaa angfaço jibalan fii sabiilillah*” artinya: “Barangsiapa yang bersedekah satu dirham yaitu dua puluh lima sen untuk *Maulud* Nabi maka sama dengan bersedekah gunung mas pada jalan Allah pahalanya”, berkata Umar Bin Khatab “*Man ngadthoma maulidinnabiyyi Sollaulohungalaihiwasallam faqod ahyaaalislam*” artinya: “Barang siapa yang membesarkan *Maulud* Nabi maka sesungguhnya telah mehidupkan ia akan agama Islam”, berkata Usman Bin Affan “*Man ngadthoma maulidinnabiyyi Sollaulohungalaihiwasallam fakaannamaa hadoro budron wahunaina*” artinya: “Barang siapa membesarkan *Maulud* Nabi maka sama ia dengan menghadiri peperangan Budran dan Hanaina”, Berkata Ali Rodiyallohuanhu “*Man ngadthoma maulidannabiyyi Sollaulohungalaihiwasallam kaana mangassyhadaai yaumalqiyamah*” artinya: “Barang siapa membesarkan *Maulud* Nabi sama adalah ia serta orang mati *syahid* pada hari kiamat”. (IKM : tt 2-3).

Bagian kedua yaitu isi cerita, dari bagian judul pertama sampai bagian judul ke dua puluh empat menceritakan Tareh Nabi dari kelahiran hingga meninggal dunia. Masing-masing bagian oleh penulis diberi judul dan memiliki

panjang cerita yang tidak sama. Dua puluh empat judul yang di dalam teks IKM, yaitu:

1. Pasal pada menyatakan kelebihan membesarkan *Maulid* Nabi.
2. Uraian.
3. Pasal pada menyatakan asal mahluk.
4. Berpindah nur kepongung Nabi Adam.
5. Kabar Abdullah wafat.
6. Kabar Nabi *zahir* serta ajaib *nan* terjadi waktu *zahirnya*.
7. Kejadian di kota Persyi di kantor Irak.
8. *Berelat* besar pada hari *nan* ketujuh dirumah Abdul Mutallib.
9. *Nan* menyusukan Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.
10. Hidup Nabi dan pertumbuhannya.
11. Nabi berbedah dada.
12. Cerita Halimah tentang Nabi dirumahnya dan sifatnya.
13. Ibu Nabi Aminah pergi ke Madinah serta Nabi.
14. Nabi Muhammad pergi kenegeri Syam *nan* pertama dengan pamanya Abi Tolib.
15. Memperbaiki ka'bah.
16. Nabi menerima wahyu dan diangkat Allah tang'ala menjadi Rosul.
17. Nabi mulai menghimbau manusia kepada agama dan orang yang mula-mula beriman.
18. Mati Abi Tolib.
19. Nabi mendakwakan menjadi Rosul.

20. Nabi berjalan ke Madinah.

21. Kafir Mekah memanggil Sarakah.

22. Kabar Madinah.

23. Nabi sakit.

24. Tamat

Bagian ketiga, bagian penutup naskah berisi dua hal. Pertama, tentang hadis kudusi yang menyatakan firman Allah yang menceritakan tentang keesaan Allah SWT. Kedua, menceritakan tentang umat Nabi, yaitu:

“Umat Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.

1. Sangat benci kepada kafir.
2. Berkasih sayang sesama manusia.
3. Mengerjakan sembahyang lima waktu.
4. Mencari rezki dari pada Allah *nan* diridoi Allah.
5. Bercahaya-cahaya mukanya dipada bekas sujud.” (IKM : tt 137).

Bagian ketiga dari penutup ini menceritakan tentang tujuan memperingati *Maulid* Nabi, yaitu:

“Tujuan memperingati *Maulid* Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.

1. Menambah semangat kita memegang agama Islam dan memperkuat iman dan taqwa kita kepada Allah. Membuktikan kasih kita kepada Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.
2. Menceritakan keturunan Nabi yang mulia.
3. Mengambil pelajaran kepada kita dari keturunan.
4. Ahlak Nabi yang ditiru oleh kita.” (IKM : tt 138).

2.2 Suntingan Teks Naskah IKM

2.2.1 Pertanggungjawaban Transliterasi

Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan kata, ejaan dan punctuasi. Kecenderungan teks-teks lama

ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda. Oleh karena itu, dalam melakukan transliterasi naskah *inilah kitab maulud* ini disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Dalam melakukan transliterasi pedoman yang digunakan yaitu diktat Telaah Naskah “Ada beberapa ahli yang menuliskan penuntun mempelajari tulisan naskah, tiga di antaranya yang disebutkan dalam buku ini, mereka adalah :

- a. G.K. Nieman dalam bukunya *Bloemlezing uit Maleiche Geschripten* (1907).
- b. J.j. de Hollander dalam bukunya *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (1984).
- c. Tardjan Hadidjaja dalam buku *Sejarah Melayu* (1951).

Dari ketiga buku itu didapatkan banyak penjelasan cara-cara membaca naskah yang bertuliskan huruf Arab Melayu. Di bawah ini disajikan bentuk tulisan Arab Melayu dan cara-cara membacanya. Pada dasarnya huruf Jawi (Arab Melayu) tulisannya menggunakan abjad Arab.

Bentuk tulisan Arab Melayu

a ا = ali	r ر = roh	q ق = qof
b ب = bak	z ز = zain	k ك = kaf
t ت = tak	s س = sin	l ل = lam
ts ث = tsa	sy ش = syin	m م = mim
j ج = jim	sh ص = shod	n ن = nun

kh ح = khak	dh ض = dhod	w و = wawu
kho خ = khok	ع = ain	h ه = hal
d د = dal	Gh غ = ghoin	ء = hamzah
dz ذ dzal	P ز = fah	Y ي = yah

Dalam huruf Arab Melayu masih terdapat 4 tambahan huruf, keempat huruf tersebut, adalah :

ny = ث ng = غ

c = چ g = ج

Sistem Penulisan Arab Melayu

1 = ١	6 = ٦	11 = ١١
2 = ٢	7 = ٧	15 = ١٥
3 = ٣	8 = ٨	20 = ٢٠
4 = ٤	9 = ٩	100 = ١٠٠
5 = ٥	10 = ١٠	1000 = ١٠٠٠

(Susena, 1991: 67-68). Suntingan naskah dilakukan sebagai kerja filologi. Hal ini bertujuan agar masyarakat dengan mudah dapat memahaminya.

Adapun langkah kerja dalam melakukan transliterasi naskah *inilah kitab maulud* adalah sebagai berikut :

1. Huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama orang, nama tempat, nama tahun, kata Al-Quran (Quran), kata sapaan dan kata Allah.
2. Tanda kutip dua (“.....”) digunakan untuk menandai kalimat langsung.
3. Tanda titik (.) digunakan untuk menandai kalimat berhenti atau berakhir.

4. Tanda koma (,) digunakan untuk menandai kalimat berhenti sejenak.
5. Tanda tanya (?) digunakan untuk kalimat tanya.
6. Tanda seru (!) digunakan untuk kalimat perintah.
7. Kata ulang yang di dalam naskah ditandai dengan angka Arab (٢) untuk menandakan pengulangan dua kali, dalam transliterasi ditulis dua kali (lengkap).
8. Huruf yang berejakan *a*, *i*, *u* di dalam naskah dibuat *ng* (غ), ditransliterasi sesuai dengan EYD.
9. Huruf yang berejakan *a*, *i*, *u* di dalam naskah dibuat *y* (ي), ditransliterasi sesuai dengan EYD.
10. Huruf yang berejakan *a* di dalam naskah dibuat *w* (و), ditransliterasi sesuai dengan EYD.
11. Huruf yang berejakan *k* di dalam naskah dibuat *q* (ق), ditransliterasi sesuai dengan EYD.
12. Huruf yang berejakan *p* di dalam naskah dibuat *b* (ب), ditransliterasi sesuai dengan EYD.
13. Huruf yang berejakan *k* di dalam naskah dibuat *kha* (خ), ditransliterasi sesuai dengan EYD.
14. Alinea dibuat berdasarkan kesatuan pikir yang dianggap wajar untuk dipisahkan.
15. Tanda garis miring dua kali (//) dipakai untuk menandai pergantian halaman.
16. Tanda garis miring satu kali (/) dipakai untuk menandai pergantian baris.

17. Kata-kata tambahan dari penulis diberi tanda dalam kurung kurawal {.....}
dan kata-kata yang dihilangkan diberi tanda kurung siku [.....].
18. Tulisan yang tidak dapat terbaca akan dituliskan huruf yang terbaca.

2.2.2 Transliterasi Naskah IKM

//1 1. Maulud amanah/

2. Zakat/

Alqur'an surat ali imran ayat 144 dan 146/

1. *Wamaa Muhammadan illarosul qodkholat mingqoblihi illarrasul
afaainmaata/
auqutilanga labtum ngala angqoobikum/
wamayyangqolib ngala ngadibaihi falay/
yadurullahha syaian wasayajziyallahussyaakiriin./*
2. *Wakayyin minnabiyyin qotalaia mangahu rabbiyyuuna kasiron fama
wahanuu limaa/
asyoobahum filsabilillahi waman dongufuuwamastakaanuu/
wallohu yuhibbussobirin./*

Surat al-ahzab ayat 25/

*Maakaana muhammadan aba'aa ahadin minrijaalikum
walakirrossulallohi/
wahaa tamannabiyyiina wakaanallohu bikulli syaiin ngaliman/*

//2 Bismillahirrohmanirrohim/

//3 (Pasal Pada Menyatakan Kelebihan Membesarkan *Maulid* Nabi)/

Berkata Nabi *sollaulohungalaihiwasallam* :/

“Man ahabbanii kaana mangiya filjannati”/

Artinya : “Barang siapa kasih akan aku adalah serta aku pada surga/

Berkata Abu Bakar Sidiq :/

*“Man angfaço dirhamman fiimauidinnabi sollaulohungalaihiwasallam/
fakaannamaa angfaço jibalan fii sabilillah”/,*

Artinya : “Barang siapa yang bersedekah satu dirham yaitu dua puluh/

lima sen untuk *Maulud* Nabi maka sama dengan bersedekah/
gunung mas pada jalan Allah pahalanya”/.

Berkata Umar Bin Khatab :/

*“Man ngadthoma mauidinnabiyyi sollaulohungalaihiwasallam faqod
ahyaalislam”/,*

4// artinya : “Barangsiapa yang membesarkan *Maulud* Nabi maka sesungguhnya/
telah menghidupkan ia akan agama Islam”/.

*Qola usman ibni ngafan : “Man ngadthoma mauidinnabiyyi
s{ollaulohungalaihiwasalla}m/*

fakaannama hadoro budron wahunaina”/,

artinya : “Barang siapa membesarkan *Maulud* Nabi maka sama ia/
dengan menghadiri peperangan Budian dan Hunaina”/.

Berkata Ali Rodiyallohuanhu :/

*“Man ngadthoma mauidinnabiyyi sollaulohungalaihiwasallam kaana
mangassyuhadaa iyaum/alqiyaamah”./*

Artinya: “Barang siapa membesarkan *Maulud* Nabi *sollaulohungalaihiwasallam* adalah ia/

serta orang mati syahid pada hari kiamat”/

//5 (Uraian)/

Berkata Nabi junjungan kita “Siapa kasih kepada hamba,/ membesarkan hamba lekaslah tiba. Hamba kepadanya sangatlah [h]iba,/ Di dalam surga kami bersama. Di dalam nampa{k}[t] bulan purnama,/ kekal ia situ selama-lamanya. Berlezat-lezat makan didalamnya”./

Sebagian lagi Nabi berkata “Membesarkan *Maulud* siapa kita,/

Nabi menolong di padang rata. Waktu kiamat dilihat nyata”./

Menghabiskan bilang siapalah orang, bilang *Maulud* gunanya terang./

Meskipun dua puluh lima itulah kurang. Sama pahalanya jua bilang perang./

Segadang bukit kita nampakkan. Dari pada mas kita keluarkan./

Sama pahalanya Nabi hiburkan, dengan dua puluh lima kita gunakan./

Berkata Abu Bakar sahabat pilihan “Mengeluarkan orang siapa kasihnya,/

Kembalnya *Maulud* tidak berlebihan. Jadi tuannya akhir kesudahan”/

6// Berkata Umar sahabat Jahari “Membesarkan *Maulud* siapalah diri,/

hidupkan Islam pahala diri. Pemberian Allah *Khalik Albaari*”./

Berkata lagi Saidina Usman “Membesarkan *Maulud* siapalah tau,/

mena{m}pakan orang dari genggaman. Serta kasih lagipun iman./

Pahalanya sama dengan berperang. Hadiri dia Badar bersamalah orang./

Pahala mereka tidaklah kurang” Hiburnya nyata sangatlah terang./

Berkata Ali sahabat mulia “Membesarkan *Maulud* siapa manis,/

tidaklah keluar dari dunia. Melainkan iman jadi bahagia”./

Imam Syapi’i pula berkata “Membuat *kenduri* siapalah kita,/

memanggil saudara umum dan rata. Sedia makan *nan* kasih serta/

bangkitkan Allah hari kiamat, serta orang soleh sekalian umat./

Orang mati syahid *sejimet-jimet*, kekal di surga di dalam ta[p]m{p}ak”./

//7 Seraya sakti berkata lagi “ Ketempat *Maulud* siapalah pergi./

Siang dan malam itupun pagi, seolah-olahnya merembahkan jalan ke surga tinggi”./

Wahai saudara *gadang* pahalanya, membesarkan *Maulud* banyak macamnya./

Semuanya baik *gadang* pahalanya, asal *nan* jangan melamp{au}[o]i batas./

Sekalian kerja itu perkataan, yang jadi tanda atas kesukaan./

Lahirnya Nabi dalam bacaan, semuanya dipuji tidak kecelaan./

Seperti *berelat* itu *kenduri*, me{ng}hiasi rumah tempat sendiri./

Menjamu orang dalam negeri, semuanya baik pahala diberi./

Itu membaca cerita lahirnya, mendengarnya saja *gadang* pahalanya./

Mengeluarkan orang akan belanjanya, semuanya baik surga balasanya./

Kasih dan suka dihati terang, pahalanya besar tidaklah kurang./

Zaharnya Nabi dibaca orang, kita berdiri hatipun girang./

//8 Berdiri *Maulud bidah hasanah* masuk kepada umumnya sunah./

Amalan alam Mekah Madinah, mengingkari dia jadi petanah./

Berdiri *Maulud* tanda hormat, siapa membuat segala umat/

dapat pahala dihari kiamat, masuk surga dapat ta[p]m{p}ak./

Tuan sahabat saudara sekaliannya, cerita *Maulud* banyak macamnya./

Arab Melayu itu lainnya, *nasar* dan syair ada keduanya./

Ada *nan* Melayu ada *nan* tidak. Memukul rebana bunyinya enak,/

ada *nan melagu* suara *rancak*. Semuanya harus boleh kehendak./

Tetapi membaca hendak baikan, Huruf dan baris hendaklah betulkan./

Panjang pendeknya hendak peliharakan, lagunya saja jangan diharapkan./

Bahasa Arab kalau tak dapat, membaca dia kalau terlambat./

Bahasa kita bacalah cepat, supaya bacaan jangan tersesat./

//9 Bahasa Melayu murah membacanya, *makhraj* dan *tajwid* tidaklah adanya./

Jarang tersalah kita padanya. Salah sedikit tidak *mudaratnya*./

Wahai saudara tuan *ikhwani*, kelebihan *Maulud* kita sudahi./

Kabar beroleh kepada *Maulud* Nabi, karena itu maksud kita ini./

(Pasal Pada Menyatakan/ Asal Mahluk)/

Hadis yang diriwayatkan Kangab Bin Akbar/

Cerita Kangab kita hiburan. Kebahasa Melayu kita pindahkan,/

kurang lebihnya hendaklah ma[*]afkan. Kepada Allah kita doakan./

Tatkala belum suatu apa, langit dan bumi belum berjumpa./

Sekalian mahluk belumlah ada, sekalian tubuh jantung dan limpa./

Suatu makhluk tuhan jadikan, namanya *Nur Kangab* kabarkan./

Asal mahluk alam terangkan, namanya *Nur* belum ditentukan./

//10 Kepada *Nur* tuhan berkati, jadilah kamu Muhammad semata./

Menjadi tiang *Nurpun* nyata. *Nur* Muhammad nama serta./

Sebentar itu *Nur* benderang. *Kalam* dithalimat jadilah terang./

Nur itupun sujud serupalah orang, *alhamdulillah* ucapnya sekarang./

Tuhan berkata masa disitu "*Angku* dijadikan gunanya itu./
 Muhammad nama *angku* diberi tentu, takdir dahulu sudah begitu./
 Sekalian mahluk *angku* asalnya. Kesudahan Rasul *angku* adanya./
 Awal dan akhir kedua dua-duanya. Keduanya sifat *angku* nyatanya."/

Yang *Nur* itu cahaya bukan, hanyalah Zat Tuhan jadikan./
 Namanya *Nur* Tuhan katakan, *Nur* Muhammad alam mashurkan./
 Kemudian *Nur* dibagilah empat, berlain-lainan guna didapat./
 Kejadian Luh olehnya tepat, *nan* kedua *kalam* jadilah cepat./

11// Yang Luh itu kita hiburkan, makhluk yang besar Tuhan jadikan./
 Di situ menulis *qalam* disuruhkan, menulis sendiri tuhan takdirkan./
 Sudah jadilah Luh dan *qalam*, berkata tuhan *khalik al ngalam*./
 Kepada tuhan berhadaplah *qalam*, menulislah *angku* janganlah tenggelam./
Qalam gemetar dimasa itu. Seribu tahun masa tertentu./
 Menakuti Tuhan Allah satu, takutnya hilang kemudian itu./
 Takutnya hilang lalu berkat "Apa dituliskan hendak nyata"./
 Tuhan menerangkan senyata-nyatanya, *lailahaillallah* tulis pertama./
 Muhammad Rosullullah hendak tambahkan, *Qalam* [n]{m}enulis tidaklah enggan./

Dua *kalima{t}[h]* dia dituliskan. *Qalam* menulis disuruhkan tuhan./
Qalam menulis sempurna pintar. Kemudian itu lama sebentar./
 sekalian perkara lekung dan datar. Semua ditulis takdir *makhtar*./

//12 Anak cucu dari nenek kita. Saidina Adam nama dekat./
 dituliskan *qalam* senyata-nyatanya. Umat Nabi Nuh ada serta./

Siapa taat kepada Allah, masuk surga kampung bahagia./
Siapa durhaka berpayah lela{h}, tempatnya neraka azab menempa./
Umat Ibrahim pula begitu, umat Nabi Musa serupa itu./
Saidina Isa pula *baitu*. hukum umat sama tertentu./
Umat Muhammad ditulis lagi. Umat Nabi Musa serupa itu./
Saidina Musa pula begitu, hukum sama umat sama tertentu./
Umat Nabi Muhammad ditulis lagi, siapa taat *patang* dan pagi./
Masu{k} surga akan dibagi, ke dalam mahligai tempat *na{n}* tinggi./
Siapa durhaka *qalam* tuliskan masuk neraka hendak tambahkan./
Kedengar suara menyuruh hentikan “Wahailah *qalam* hendak dengarkan!/

hendak beradap *angku* sekarang, jangan disamakan sekalian orang./
Lain Muhammad sudahlah terang, sangat lebihnya dari sembarang”./

//13 *Qalampun* pecah sebentar itu, menakuti Allah Tuhan yang satu./
Berhenti menulis waktu itu, menanti izin sudahlah tentu./
Qalampun pecah sudahlah terang, menjadi adat sampai sekarang./
Belahnya puntung dipakai orang, jikalau tidak tulisnya kurang./
Kemudian itu Tuhan izinkan, umat berdosa hendak tuliskan./
Tuhan pengampun tolong nyatakan. Masu{k} neraka jangan disuratkan./
Wahai sahabat umum dan rata, lihat mulainya *penghulu* kita./
Serta umatnya sudahnya nyat, lain hukumnya tuhan mengata./
Patut sekali kita besarkan, jangan sembarang kita muliakan./
Pada [ng]umum dalil *alam* masu{k}kan, asal jangan Tuhan *tagahkan*./
Ba[ha]gian ketiga hendak dengarlah, menjadi *aras* kursi mahluk Allah./

Sangat serasa bukanlah oleh, seperempat lagi jadi tinggalah./

Wahai saudara umum dan rapat, dengarlah pula ba[ha]gian yang keempat./

/14 Dibagi empat pula sudah didapat, pertama akal kedua *mang'rifat*,/

Ba[ha]gian *nan* ketiga pula dikabarkan. Sekalian cahaya Tuhan jadikan./

Cahaya *arasi* alam katakan, penglihatan dan sayang kedua samakan./

Sekalian cahaya yang ada sekarang, *Nur* Muhammad asalnya terang./

Begitu mahluk sekalian orang, tidak *nan* tinggal sekalian barang./

Ba[ha]gian *nan* keempat tuhan tinggalkan, di bawah *arasi* tuhan taruhkan./

Menanti Nabi Adam tuhan jadikan, ditaruhkan di situ alam terangkan./

Berpindah *nur* Kepunggun/ Nabi Adam/

Wahai saudara dengarlah *madah*. Menjadikan Adam setelah sudah,/

Nur Muhammad jadilah pindah. Dipindahkan tuhan apa fa[']jedah,/

kepunggun Adam pindah kesitu, malaikat sujud waktu itu./

Disuruhkan Allah tuhan yang satu, masa di surga itu waktu./

//15 Segala Malaikat takut berdiri, dibelakang Adam berbarislah diri./

Memandang *nur* Muhammad cahaya, cahaya *nan* lebih dari matahari./

Adam berkata dengan sopannya “Malaikat berdiri apa sebabnya?/

Di belakang *hamba* teratur sapanya”. Diajarkan Tuhan dengan nyatanya./

Berkata tuhan masa sekarang “Malaikat berdiri maksudnya terang,/

melihat *nur* hatinya terang benderang. *Nur* Muhammad *penghulu* orang”./

Adam berkata pada masa itu “Wahai Allah tuhan yang satu,/

nur Muhammad pindahkan tentu, kehadapan *hamba* taruh disitu./

Wahai Tuhan *hamba* beriman, *nur* Muhammad jikalau pindah./

Kehadapan *hamba* ada fa[']jedah?'. Malaikat melihat dihadapan *sua*./
Nur Muhammad tuhan penuhkan, dikeneng Adam Tuhan letakkan./
Malaikat dihadapan tetap melihatkan. Kemudian itu Adam katakan/
“//16 Wahailah Tuhan *hamba* berkata, *nur* Muhammad pindahkan nyata./
Sampai boleh dipandang nyata, *hamba* melihat boleh serta”./
Kemudian itu *nur* berpindah, di *punjuk* Adam bertempat sudah./
Malaikat dan Adam dapat pindah, melihat *nur* hati ta{k}[‘]susah./
Nur itu bertambah baiknya, Adam melihat sangat sukanya./
Adam mendengar akan tasbihnya, sangatlah nyaring dengan nyatanya./
Kemudian *nur* berpindah lagi, kepada Hawa jadilah pergi./
Adam melihat *petang* dan pagi, di muka Hawa cahayanya tinggi./
Cahayanya *nur* serupa matahari. Adam melihat setiap hari./
Suka dan rindu kedua birahi, di muka Hawa cahaya berdiri./
Kemudian itu tidaklah lama, Hawa meanakkan Rosul utama./
Nabi Allah sisa itulah nama, *nur* berpindah kesitu selama./
//17 *Nur* berpindah berulang-ulang, di muka Hawa jadilah hilang./
Sampai kepada anaknya sisa rupa cemerlang. Adam berjanji sampai dibilang./
Adam berjanji kita hiburkan, dengan sisa alam katakan./
Nur nan jangan disia-siakan, kepada orang suci hendak letakkan./
Kemudian itu lamalah masa, *nur* berpindah senantiasaa./
Kepada orang baik saja dirasa. Begitulah takdir Tuhan yang Esa./
Nur berpindah lamalah zaman, turun temurun takdir Tuhan./
Kepada orang laki-laki orang yang iman, kepada perempuan orang budiman/

dan pada perempuan *nur* berpindah. Di bawa laki-laki orang yang indah,/ selama masa sampai *wiladah*. Begitu takdir hukuman sudah./
Nur berpindah sangat lamanya, sampai kepada nenek kandungnya./
Abdul Mutolib itu namanya, rupanya baik sangat indahnyanya./
//18 Dimasa itu heranlah orang, *nur* bertambah cahayanya terang./
Di dalam *qalam* tidak terlarang, walau tertutup cahaya benderang./
Kemudian *nur* berpindah pulalah, kepada perempuan ibu Abdullah./
Kemudian itu takdir Allah, kepada Abdullah jadilah pindah./
Abdullah itu bapak junjungan, rupanya baik larang bandingan./
Besarnya lekas sukur tantangan, umur sehari sebulan keka{n}dangnyanya./
Abdullah itu orang yang saran, rupanya tidak ada jodoan./
Segala perempuan banyak tertawan, tetap tak untung tidak pertemuan./
Wahai sahabat se{g}[k]ala orang, baik Abdullah sudahlah terang./
Di tanah Arab jodohnya terang, cahaya keeningnya amat benderang./
Pada masa itu dengarlah tuan. *Zahar* pula seorang perempuan./
Perempuan *jambang* rupa perawan, amat mulianya lagi bangsawan./
//19 Perempuan bernama Siti Aminah, bertingkah jahat tidak pernah./
Ahlak perempuan Mekah Madinah, sifatnya baik lagi amanah./

Perkawinan Bapak Nabi Abdullah Namanya/

Dengan Siti Aminah Namanya/

Pada masa itu dengarlah kabarnya. Abdullah ta{k}[']dapat akan jodohnya,/ Aminah ta{k}[']dapat akan suaminya. Takdir Allah kawin keduanya./
Wahai saudara tu{w}[l]an sahabati, Tatkala berkehendak tuhanku *Rabbi*./

Hendak *mentahirikan* seorang Nabi, Nama Muhammad *Rosul Habibi*./
Berkawin Aminah dengan Abdullah. Pada *petang* Kamis takdir Allah./
Bulannya *Rajab* kalau ta{k}[']salah, bergaul sekali untunglah sudah./
Nur berpindah pada malam itu, kepada Aminah turun kesitu./
Diri Abdullah turunnya tentu, duniapun suka waktu itu./
//20 Pada malam itu banyaklah *madah*, di langit dan bumi kabar yang indah./
Nur Muhammad dikabarkan pindah. Kerahim Aminah menanti *wiladah*./
Langit dan bumi keduanya suka, *ngarasyi* dan kursi surga neraka./
Sekalian mahluk suka belaka, menanti *zahirnya* intan *mantika*./
Pada malam itu diberi terang, sangatlah rindu sekalian barang./
Suka *nan* sangat bukan kepalang, menanti *zahirnya* Nabi yang *jambang*./
Belum hamilnya Siti Aminah sangat kemarau Mekah Madinah./
Kedatangan hujan belum pernah, sangatlah kering kasik dan tanah./
Pada malam itu banyak *nan* ada, *nur* Muhammad turun kebunda./
Bumi *nan* kering jadilah muda, tanaman tumbuh ubi dan lada./
Sebagai lagi takdir Tuhan, masak sekalian buah-buahan./
Batangnya rendah ranting dan dahan, boleh mengambil sebab kasihnya./
//21 Tahun hamilnya Siti Aminah, tahun kemurahan Mekah Madinah./
Nan belum ada belum pernah, sangat banyaknya *nan* indah-indah./
Segala binatang pandai berkata dengan bahasa Arab sangatlah nyata./
fasih bilang pula serta. Hamil Aminah kabar berita./
Sekalian istana raja di dunia, habis runtuh *hina malaya*./
Pada *zahirnya* tidaklah bahaya. Semuanya takdir Tuhan yang kaya./

Segala berhala *nan* orang sembah, pada malam itu semuanya rebah./
Sebabnya tidak ataupun ada, tempat berhala bukanlah lembah./
Sekalian raja sekalian alam, *basua* semua pada itu malam./
Seorang *nan* tidak tahu *berkalam*, apalah sebab *wallohungalam*./
Binatang *nan* *lair* semuanya suka, ikan dilaut suka belaka./
Muhammad akan *zahir* sudahlah nyata, semuanya tidak menaruh duka./
Binatang mengerti semuanya lari, pergi ke Mesir yang kawin dicari./
Amanah hamil kabar beri. Binatang Mesir memperbanyak begitu *peri*,/
//22 binatang laut juga begitu. Kesukaan hati bukan suatu,/
Amanah hamil sukanya tentu. Banyaklah kabar waktu itu,/
seka{lia}n Jin kita kabarkan. Semuanya suka jadilah ingat[t]an./
Muhammad *zahir* akan diharapkan, bila masanya akan dinantikan./
Pendeknya saja diberi terang, sekian mahluk tida{k}[r] terbilang./
Suka semua sangatlah girang, hamil Aminah disebut orang./
Pada malam itu sekalian rumah sangatlah terang sangat cuaca./
Dimasukan Nur Sayyidul Ummah, binatang semua pandai membaca./
Pada malam hamilnya Siti Aminah, betulah tenung dengan *kahana*./
Pendeta ketakutan belum pernah., sepanjang tahun sepanjang sunah./
Pada malam itu banyak takutnya, apa sebabnya tidak diketahuinya./
Orang ta{k}[']tahu apa *sianya*, *wallohungalam* begitu adanya./
//23 Orang *nan* alim dikatai lama, seperti Taurat Injilpun sama./
Hamil Aminah sudah diterima, kabarnya terang bulan purnama./
Kabarnya terang putih beda *umbut*, tidak tersembunyi *segadang* rambut./

Pada kitab lama sudah tersebut, alam membaca berbuat-buat./

Aminah Abdullah beruntung besar, anaknya bertuah Saidil Basyar./

Penghulu alam halus dan kasar, sabar yang tanya lama tidak bergembira./

Nabi Muhammad *tuan junjungan*, di dalam alam tidak bandingnya./

Saudaranya tidak dalam hitungan, seorang tidak hampir *seruman*./

Banyak lagi-lagi itu perempuan, saudara seapak tidak ketahui./

Dipihak ibu orang bangsawan, hanya seorang tidak {ber}jodoan./

Selama hamil ibu junjungan, sembilan bulan dalam bilangan./

Mimpi datang sepanjang zaman, kabarnya baik tidak kekurangan./

//24 Halimah hamil lain penting, dari perempuannya lain jauh bedanya./

Sakit dan berat tidak dirasa, karena demikian ragu hatinya./

Datang Malaikat pada suatu malam, kepada Aminah memberi salam./

Disuruh Allah Khalik Al-ngalam, menanyakan hamilnya adakah paham./

Aminah menjawab dengan "*Laa adi, hamba* tak tahu kabar diberi"./

Kata Malaikat wahai *Juhari* "Engkaulah hamil berbilang hari,/

engkaulah hamil sudahlah terang dengan Muhammad *penghulu* orang"/

Nur berpindah cahaya benderang, terpenting Kamis bukan sekarang./

Waktu itu malam *isnin*, dahulu ia datang *rasian*./

Pada *patang* Kamis sudahlah *bayen*, me{ng}[kh]abarkan hamil mimpi sekalian./

Pada bulan *rajab* bulan pertama, amanah hamil belumlah lama./

Datang nenek kita seorang dirinya, Nabi Allah Adam itulah nama./

//25 Aminah tidur Adam datangnya. Kepada Aminah dikabarkannya./

Engkaupun hamil ini masanya, Muhammad *Rosullullah* itulah nama./

Bulan *nan* kedua kita *kabarkan*. Bulan kedua orang terangkan./

Ada rasa datang Tuhan suruhkan, kemegahan Muhammad dinyatakan./

Bulan ketiga bulan puasa, Nabi Nuh datang dengan baiknya./

Kepada Aminah datang memeriksa “Engkau hamil adakah nyata?”./

Sifat Muhammad diberi terang, gagah berani mau berperang./

Menyampaikan agama kepada orang, pertolongan Allah tidaklah kurang./

Datang Ibrahim bulan *nan* keempat, kepada Aminah tibanya cepat./

Kelebihan Muhammad dikabarkan fakta, martabatnya tanyakan banyak umat./

Ismail datang bulan *nan* kelima, kebesaran Muhammmad disebutkannya./

Aminah suka hati menerima, mata terlelap belumlah lama./

//26 Bulan *nan* keenam Musa pun datang, Aminah lelap sudahlah terang./

Musa me{ng}[kh]abarkan suara lantang, kelebihan Muhammad juga dibilang./

Daud datang bulan *Muharam*, kepada Aminah wajah *makram*./

M{eng}anjurkan anaknya nabi yang *keram*, siapa mengikutinya tidaklah karam./

Memberi *syafaat* dihari kiamat, memuji kepadanya segala umat./

Awal dan akhir *sejimet-jimet*, syafaat yang besar namanya tampak./

Mempunyai telaga pula tertentu, sekalian mahluk datang kesitu./

Lezat rasanya bukan suatu, semuanya minum waktu itu./

Bulan kedelapan datang Sulaiman, kepada Aminah orang budiman./

Me{ng}[kh]abarkan Muhammad Nabi akhir zaman, akan mengembangkan Islam dan iman./

Bulan kembalinya datanglah masih, me{ng}[kh]abarkan Muhammad lidahnya fasih./

Ahlak dan kelakuannya sangat bersih, Tuhan kepadanya sangatlah kasih./

//27 Wahai sahabat hendak dengarkan, *Rosul* yang datang kita kabarkan./

Aminah lelap jugapun bangun, jadilah mimpi orang katakan./

Segala *Rasul* datang kesitu, kepada Aminah petaruhan tentu./

Apabila *zahirnya* anakmu itu, namakan Muhammad Ilham begitu./

Aminah Zaharah pula adanya, segala petaruh dikabarkan pula./

Kepada Ngabdul Mutolib nama mantunya. Abul Mutolib menerima suka./

Kabar Abdullah Wafat/

Wahai saudara segala orang. Kabar beroleh pula sekarang./

kepada Abdullah kabarnya terang. Tatkala wafat badan seorang./

Sampai dua bulan hamil Aminah. Abdullah wafat di negeri Madinah./

Sebulan sakit tinggal disana sampai berpulang *kerahmatullah*./

//28 Adapun mulanya begini *peri*, Aminah hamil berbilang hari./

Abdul Mutolib hendak *kenduri*, disuruh Abdullah anak sendiri./

Disuruh anak nama Abdullah, kekota Madinah hendak pergilah./

Tamar dan *zabib* hendak belilah. Abdullah berjalan {t}akdir Allah./

Abdullah berjalan ayah suruhkan, perempuan hamil ditinggalkan./

Sampai di Madinah Tuhan takdirkan, datang penyakit tidak tertahan./

Di kota Madinah sampailah tiba, badan sakit demampun tiba./

Kerumah Bani Adi datang meraba, tidak menentang rugi dan laba./

Bani Ngadi itu nama bapaknya. Di kota Madinah kurang kampungnya./

Di situ Abdullah sebulan lama, sampai sebulan sampai ajalnya./

Selama tinggal di rumah itu. *Mamak* bapaknya saja membantu./

merawat penyakit tiap-tiap waktu. Sampai sebulan datanglah *mutu*./
Waktu Abdullah orang *tanamkan*, segala kewajiban orang cukupkan./
Di kampung Tabi'ah orang kuburkan, suatu tiada berkekurangan./
//29 Abdullah sakit kawannya pulang, kekota Mekah kota dijalang./
Kawan berjalan hayatnya hilang. Begitulah orang membilang./
Di kota Mekah tiba kawannya, Abdul Mutolib dengan beritanya/
“Abdullah sekarang di mana dia?” kawan menjawab sakit badannya/
“Badannya sakit kami carikan, di rumah Bani Ngadi kami tinggalkan”,/
Mamak bapaknya orang jabarkan. Kami mencari kawatir bukan./
Abdul Mutolib sampailah hati, disuruhlah *abang nan* tua sekali./
Nama Harisya sudah mengerti, pergi ke Madinah hendak lihati./
Harisya berjalan berhati [h]iba, di kota Madinah jadilah tiba./
Kerumah Bani Ngadi datang meraba, tidak teringat rugi dan laba./
Harisya sampai jadi berhenti, karena Abdullah sudah mati./
Saudara kandung adik mas hati, tumbuhlah rusuh di dalam hati./
//30 Kemu{di}an itu tidaklah lama, kabarpun sampai pada ayahnya./
Abdul Mutolib itu namanya, ayah mendengar sangat rusuhnya./
Kabar Abdullah habislah sudah, kita tuliskan mana yang mudah./
Kepada *nan* dimaksud dikirim berpindah. Kabar *Maulud* cari tau wiladah./

Kabar Nabi Zahir Serta Ajaib/

Nan Terjadi Waktu Zahirnya/

Menjelang subuh akhirnya malam, *zahir* Muhammad *penghulu* alam./
Intan mantiko permata nilam, terang benderang sekalian alam./

Di sini sunat kita berdiri, irama *ta'zim* hendak hadir./

Takdir jalan di dalam mati, harap pahala *Khalikul Barri*./

Dalam berdiri banyak pujian, *husyu' tawadu'* hadir sekalian./

Harapkan pahala dari pada Tuhan, "*Tang'alal badaru*" lafaz bacaan./

//31 "*Sallaulohungalaihisayidina Muhammad. Solaullohungalaihiwasallam*" baru
nan salawat/

"*Sallaulohungalaihisayidina Muhammad. Yaarobi solaullohungalaihiwasallam*"
akhirnya tamat./

tolangalbadrungalainaa . minsanilyaatulwadaang' /

wajibunnukringalainaa . maadangiyalialohudaangi /

abuhalmabngusafiinaa . ji'tumbilamrimutoanga /

kun syahhinganaayaahabiibiyaumalnakhshyarowaajtamanga /

solallohingalaimuhammad . solaullohungalaihiwasallam /

solallohingalaimuhammad . yarobbi salamngalaihiwasalam /

Nabipun *zahir* pada itu masa, menyalahi adat yang telah biasa./

Sakit dan pedih tidak terasa, begitu takdir Tuhan yang Esa./

Perut Aminah dibelah Tuhan, boleh rahmat bukan kemarahan./

Di bawah dada Aminah tahan, di situ *zahir* Rosul pilihan./

//32 Di bawah dada perut dibelah, sakit dan pedih tidak terasa./

Itu tandanya kekasihannya Allah., *junjungan* dalam *zahirnya* sudah./

Nabi *zahir* cahaya menyembur, ke kiri kanan sampai bertabur./

Sampai ke Syam tidaklah kabur, mata memandang tidaklah *sabur*./

Zahir junjungan setelah sudah, "*Allahuakbar*" bacaan lidah./

“*kabiran*” pula *kalimah* ditambah. Riwayat begitu pindah berpindah./

Muhammad *zahir intan biduri*. Abdul Mutolib kabar diberi./

disuruh Aminah sini *jahari*. Seorang pesuruh lekas berlari./

Abdul Mutolib waktu itu, amalnya *tawaf* sudahlah tentu./

Menyuruh datang lekas kesitu, hatinya suka bukan *suatu*./

Abdul Mutolib sedang berapat, marilah tuan hibernya dapat./

Karena sukanya badan terlompat, kepada Aminah datang cepat./

//33 Abdul Mutolib sangat sukanya mendapat kabar *zahir jujungan*./

Kepada Aminah segera datangnya, “*Alhamdulillah*” kata diucapnya./

Wahai saudara permata nilam, ditambah kabar umpama *awalam*./

Adat orang Arab beranak malam, adat lama sebelum Islam./

Jikalau malam anak lahirnya, anak orang Qurais tinggi bangsanya./

Anak ditutup dengan nyatanya, dengan periuk batu asalnya./

Tatkala *zahir junjungan* kita, adat begitu dibuat nyata./

Dibawalah periuk Nabi *dibedang*, umpama makanan dibawah *tudung*./

Menanti tiba *pinangnya kudung*, neneknya datang periuk *kudung*./

Neneknya datang periuk belah, berbelah dua nyata sudahlah./

Cucu dilihat hati sukalah, belahan jiwa anak Abdullah./

//34 Nabi dilihat oleh neneknya, mata terbukanya sangat nyatanya./

Keatas langit terus pandangnya, lalunya isap ibu jarinya./

Keluarlah *dadih* dari ibu jari, Nabi mengisap tuhan memberi./

Kepada nenek isyarat diberi, memberi salam rupanya diri./

Neneknya suka serta [h]iba, cucu dibawa masuk ke ka’bah./

Kepada Tuhan takut {me}nyembah, banyak doanya Aminah lebih./
Nenek mendoa ikhlas hatinya, kepada Allah banyak syukurnya./
Atas ni{k}[ng']mat lahir cucunya, pemberian Allah *gadang* harganya./
Abdul Mutolib senangnya nyata, lebih mendapat gunung permata./
Alhamdulillah lalunya kata. Memuji Allah Tuhan yang Esa./
Waktu *zahir* tuan junjungan, di atas bumi terletak tanggan./
Kemudian dua lutut dalam padangan, serupa sujud menurut keterangan./
//35 Seperti sujud tangan dan kaki, ke atas lengan pandang mendaki./
Memberi isyarat tanda laki-laki, tuan *penghulu* di kemarin hari./
Waktu *zahir* Nabi junjungan, *datang* Asiyah dua bertuan./
Datang Maryam dua berjalan, kabarnya betul tidak keraguan./
Maryam Asiyah datang keduanya, ke rumah Aminah maksud hatinya./
Muhammad *zahir* sangat sukanya, tambahan disuruh oleh tuhan nya./
Asiyah itu diberi terang, bangsa Israel dibilang orang./
Perempuan lama bukan sekarang, rupanya baik bukan kepalang./
Perempuan ta[']jat kepada Tuhannya, dipaksa Firaun jadi istrinya./
Takdir Allah sampai kawinnya, tetapi tidak campur selama-lamanya./
Takdir Allah tuhan yang Esa, lemah Firngaun pada itu masa./
Pencampuri Asiyah tidak kuasa, selama kawinnya belumlah ada./
Maryam pun kita kabarkan, ibu Isa alam terangkan./
Perempuan taat kepada tuhan, didalam qur'an tuhan sebutkan./
//36 Maryam itu sangat mulia, tidak bersuami diatas dunia./
Begitu takdir dari pada Allah, surga tempat diberi Allah./

Anaknya Isa tidak ada ayahnya, ditiupkan Jibril mula asalnya./
Maryam hamil itu masanya, sebentar itu juga lahir anaknya./
Maryam Asiyah jadilah datang, rupanya baik umpama bintang./
Rumah Aminah saja ditentang, Muhammad akan *zahir* akan *perintang*./
Wahai saudara muda *cahari*, Maryam Asiyah datang kemari./
Ada hikmah tuhan memberi, kepada Nabi yang mulia ini./
Maryam Asiyah sudahlah nyata, tidak *berlaki* diatas dunia./
Nabi Muhammad akan *lakinya* di kampung akhirat dalam surga./
Itu sebab datang kesana, mendengar kabar *zahirnya lakinya*./
Diapun suka kedua-duanya, Muhammad *zahir* dapat berita./
//37 {Akan} tetapi kemudian bukan sekarang, {di} dalam surga kabarnya terang./
Sudah sepakat sekalian orang, tidak menyalahi walau seorang./
Perempuan surga kita kabarkan, anak bawa dari orang samakan./
Turut semua Tuhan izinkan, ke rumah Aminah Tuhan suruhkan./
Tiada dari turun dari surga, membawa juba{h} kain sutra./
Cahaya bertabur bermega-mega, tidak ternilai tinggi harga./
Ke rumah Aminah berhimpunlah orang, cahaya bersinar sangat benderang./
Tempat yang *kelam* bercahaya terang, pelita dan lampu tiada *semenyarang*./
Maryam dan Asiyah *anak* bidadari, ke rumah Aminah datang birahi./
Aminah seorang badan sendiri, tidaklah kawan kanan dan kiri./
Aminah sakit waktu itu, seorang manusia tidak di situ./
Duka Aminah bukan suatu, sebentar itu gembira tentu./
//38 Bidadari datang sangat indahnyanya, sutra yang hijau saja kainnya./

Pakaian surga saja semuanya, mengaku dipegang dengan tangannya./
Mengaku surga bukan dunia, asal dari emas sangat mulia./
Isinya air putih cahaya, air jernih sangat bersihnya./
Dari pada *dadih* putih airnya, dari pada manisan lebih-lebih manisnya./
Di atas kesturi pula *baunnya*, minum Aminah takdir tuhan nya./
Semalam *zahir* junjungan kita, banyak ajaib kabar berita./
Rasul datang Malaikat serta, rumah Aminah di lingkung nyata./
Datang ke situ segala orang, cahaya menyembur amat benderang./
Malam *zahirnya* tuan junjungan, malam dua belas pada hitungan./
Hari *isnin* dalam bilangan, pada tahun Gajah menurut keterangan./
Aisah Maryam datang keduanya, anak bidadari hadir semuanya./
Kepada Aminah terhadap selamanya, hati Aminah sangat sukanya./
//39 Menjelang subuh hari *isnin*, bawa dari Malaikat hampir sakalian./
Bergetarlah alam isi sekalian, waktu *zahir* hampirlah *bayan*./
Wahai saudara hendak dengarkan, *nan* menjawab Nabi kita sebar kan./
Yaitu s{i}apa['] orang katakan. Anak bidadari tuhan samakan./
Zahirnya Nabi sudah berkhitan, pusat terkerat tidak keberatan./
Pada ruh Allah punya buatan. Harum *baunnya* dalam ingatan./
Waktu Nabi *zahir* waktu itu, siapa masuk ketempat itu./
Pindah harumnya bukan suatu, terbawa pulang sudahlah tentu./
Tiba di rumah datanglah tanya, Datang periksa dari ahlinya./
Bawaan di mana ini dapatnya, perasaan kami sangat harumnya./
Sebentar itu menjawab seorang “Kabar dapat Aminah datanglah kami./

Anaknya *zahir rancak* sekali, pindah *baunnya* kepada kami./

//40 Kepada kami pindah *baunnya*, baju dan kain harum semuanya./

Sa{la}ma dijalan tidak hilangnya, *wallohungalam* sangat ajaibnya”./

Tubuh jujungan gilang gembilang, *seru[w]{m}an* disiram *jo minyak jalay*./

Mata berkelak hitam kepalang, kita melihat hampirlah senang./

Zahir Muhammad Rasul yang *jambang*, diambil Malaikat dibawa perang./

Sangat cepatnya umpama kembang, hati Aminah tidaklah bimbang./

Ma{‘g}[q]rib ke Masrik dijalaninya, Lurah dan bukit sama ditempuhnya./

Laut dan darat sama keduanya, langit dan bumi diberitahunya./

Zahir Muhamad diberi tahukan, *sekalian* sifat sama dikabarkan./

Kepada isi langit bumi samakan, laut dan daratpun disertakan./

Sekalian isi dunia tahu belaka, Muhammad *zahir intan mantiko*./

Sama sekali menaruh suka, tidak seorang menaruh duka./

//41 Dibawa terbang Nabi kembali, kepada ibunya tiba sekali./

Dibawa Malaikat Rosul *Ngali*, datangnya kencang sudahlah jeli./

Nabi kembali pada ibunya, sekejap mata saja adanya./

Dunia peran habis dijalaninya, dengan Malaikat juga kawannya./

Nabi bertutun kembali pulang, kain yang putih amat cemerlang./

Sangatlah putih hendaklah bilang, mahal harganya bukan kepalang./

Sutera yang putih pula dibawanya, buatan surga itu kiranya./

Tidak bertuan tempat rupanya, *bercolak* tidak pula adanya./

Wahai saudara tuan pilihan, semalam *zahir* Rosul kasihnya./

Ajaib banyak di *zahirkan* tuhan, banyak yang suka jadi perubaha{n}./

{A}k{an} jadi *rahmati* bagi *mubuatnya*, sandi mu{k}[']jizat itu namanya./

Mananti mukjizat sebelum *nasabnya*, empat puluh tahun baharunya./

//42 Semalam *zahirnya ngalaihisalam*, sukaiah semuanya itu alam./

Terang sekalian tidak *nan kalam*, serupa siang hari *nan kalam*./

Malaikat di langit takut berdiri, bersapa-sapa rapat tiap-tiap diri./

Burung di udara ikan di bahari, suka sekalian tidak *terperi*./

Binatang di negeri itu di rimba, suka sekalian serta [h]iba./

Memuliakan Rosul lakinya tiba, ke rumah Aminah datangnya sama./

Langit terdinding yang ketika itu, Iblis tak naik lagi ke situ./

Mendengar kabar barang suatu, takdir Allah sudah begitu./

Masa dahulu bukan sekarang, sekalian Iblis tidak terlarang./

Naik ke langit sudahlah terang, kabar Malaikat didengarnya terang./

Kabar Malaikat didengar nyata, kepada tukang *tenun* diajarkannya/

Dan besar Malaikat didengar nyata, kabar begitu kitab mengata./

//43 Nabi Isa setelah di *zahirkan*, tiga lapis langit tuhan pilihkan./

Iblis naik tidak diizinkan, empat lapis langit bawah larangan./

Semalam *zahir* junjungan kita, semua langit dipeliharaakan Allah./

Iblis tak naik walau sebelah, jikalau naik tibalah panah./

Semalam *zahir* Nabi mulia, semua langit terdinding sudah./

Iblis naik di tahan Allah, jikalau naik di datangi panah./

Panah itu Syahub namanya, cerita bintang bahasa kitanya./

Di dalam quran ada jabarnya, siapa *kena* terbakar badannya./

Sebagai lagi kekayaan tuhan, semalam *zahir* Rosul pilihan./

Bintangpun rendah sebab kasihnya, bukan jatuhnya sebab marahnya./

Kejadian di Kota Persyi/

di Kantor Irak/

//44 Kabar beroleh hendak dengarkan, kerajaan Persyi kita jabarkan./

Rajanya kaisar orang *mashurkan*, di tanah Irak kantor didirikan./

Kantorpun panjang lagipun tinggi, namanya Iwan sudah diberi./

Buat buatan empat persegi, tercengang kita kesitu pergi./

Buatannya kuat *gadang* batunya, kapurnya baik *mashur* kabarnya./

Pasaknya tebal bukan mainnya, di atas dunia tiada bandingnya./

Di atas kantor *anjungan* terdiri dua puluh dua akhirnya pasti./

Anjungannya bagus amat berseri, kita melihat heran dan ngeri./

Lima puluh meter panjang kantornya, lima puluh *hasta* panjang *anjungannya*./

Di atas dunia tiada contohnya dari dahulu sampai akhirnya/

Semalam *zahir ngalaihisalam*, kantorpun pecah sampai tenggelam./

Sebab tiada *wallohungalam*, ajaib kita akal di dalam./

//45 Empat belas *anjung* jatuh kabarnya. Tanggal delapan ada hikmahnya./

Empat belas raja itu masanya, akan dikalahkan kemudian harinya./

Pada masa itu kita kabarkan, kerajaan Persyi alam terangkan./

Menyembah api itu amalan, agama Majusi mereka kuatkan./

Sebuah kerja dalam kotanya, api yang nyala di situ adanya./

Dua ribu tahun lamanya masa. Hadiah yang banyak di situ kerjanya/

menyalakan api setiap hari. Berganti-ganti tiap-tiap diri./

Padam sebentar tidak dibiari, siang dan malam *petang* dan pagi./

Orang di Parsyi jadilah hendak, kepada api rindu dan dendam./
Menyalakan api digaji kadang, sebentar tidak diberikan kadang./
Semalam *zahir junjungan* kita, apipun padam semuanya rata./
Tidak sampainya *zahir nan* nyata, takdir tuhan semata-mata./
//46 Hanya {p}[k]etanda jadi alamat, tandanya *zahir penghulu* umat./
Dunia makmur agama selamat, kekal syariatnya sampai kiamat./
Berhala di dunia *nan* orang sembah, semuanya itu habislah rasia./
Tempatnya biasa tidak berubah, tetapi keras tidaklah lembah./
Segala raja di atas dunia, orang *nan gagah* atau yang kaya./
Menjadi hina kemudian mulia, karena *zahirnya penghulu ambiya*./
Di kota Parsyi suatu negeri, namanya Samawam kabarnya hari./
Lautnya dalam tidak *terperi*, tidaklah kering setiap hari./
Kira-kira enam mil ada panjangnya, begitu juga ukuran tingginya./
Bercak sampai me{ne}ranginya, sekeliling laut banyak baginya./
Selama laut ada disana, air melompat kemana-mana./
Kurang dan susut belum pernah, hanya semalam *zahir syaidina*./
//47 Semalam *zahir intan biduri*. Laut *nan* kering jadi negeri./
Sedikit tidak air berisi, tanahnya keras tidak *terperi*./
Wahai saudara hendak dengarkan, sebuah padang kita kabarkan./
Sama semarak ulama katakan, tanahnya kering basahpun bukan./
Padang itu diantara *kopah*, semalam *zahirnya t{u}an khalifah*./
Mengalir air melimpah, hanyut segala *sarap* dan sampah./
Ajaib kita kalau memandang, menjadi laut tanahnya padang./

Air melimpah sangatlah *gadang*, ada padanya ikan dan udang./

Beralat Besar Pada Hari nan Ketujuh/

di Rumah Abdul Mutolib/

Sampailah tujuh bilangan hari. Abdul Mutolib jadi *kenduri*./

Beralat besar dalam negeri, *menzahirkan* suka tidak *terperi*./

Banyak membantu bukan mainnya, unta dan kambing sama keduanya./

Sekalian isi Mekah masa datangnya, tidak *nan* tinggal *gadang kaciaknyo*./

//48 Beroleh besar amatlah *gadang*, unta dan kambing banyak direndang./

Setengah *digulai*, setengah dipanggang, Setengah dihantarkan ke tengah padang./

Binatang yang besar dijamu pula, binatang darat di dalam rimba./

Sama dijamu atau segala. tidak *nan* tinggal mata kepala./

Waktu itu banyak bincangan. peralatan besar saja rundingan./

Abdul Mutolib dalam timbangan, tidak *nan* lain jadi kenangan./

Ahli Mekah semuanya suka, seorang *nan* tidak menaruh suka./

Abdul Mutolib dipuji belaka, sebagai mendapat intan penting./

Jamuan habis orang berceria, kian kemari orang berseri./

Semoga semua gelak berderai, minum dan makan semua *peri*./

Jamu selesai hati menerima, sekalian orang pulang bersama./

Cucu sendiri diberi nama, Muhammad *amin* Allah bulan purnama./

//49 Nabi Muhammad tinggi pangkatnya, namanya dapat sebelum *zahirnya*./

Diilhamkan tuhan kepada neneknya, begitu juga kepada ibunya./

Wahai sahabat hina mulia, Abdul Mutolib bersukaria[h]./

Sebab dahulu dapat rah{a}sia, bahasa cucunya penghulu Ambiya./

Ngabdul Mutolib suatu malam. Lelap di sabar haripun *kalam*./
Dengan takdir khaliq Al- ngalam, mimpi datang umpama *kalam*./
Mimpi yang baik amat terangny, empat bawah rantai sangat putihnya./
Rantai perak bukan lainnya, keluar dari punggung empat-empatnya./
Keempat rantai amat panjangnya, satu ke Magrib sampai keujungny./
Datang satu begitu kabarnya, di dalam kitab begitu keterangannya./
Yang dua lagi kita kabarkan, sampai kelangit beliau katakan./
Datang satu lagi boleh diterangkan, ke bawah bumi tuhan sampaikan./
//50 Mimpi sampai bangun badannya, kepada tukang *nujum* dikabarkannya./
Tukang *nujum* menjawab baik *tawilnya*, seorang anak *angku* tinggi pangkatnya./
Mahluk yang jelek hamba rahmat, kepada anak *angku* semuanya iman./
Namanya Muhammad Nabi akhir zaman, *zahir* di Mekah *baladil amin*./
Beroleh kabar kepada *mama'nya*, saudara bapaknya Abu Lahab namanya./
Abdul Mutolib juga bapaknya, kepada Nabi sangat kasihnya./
Waktu *zahir tuwan junjungan*, Abu Lahab suka larang bandingnya./
Seumpama mendapat baik pakaian, tidak *nan* lain dalam kenangan./
Abu Lahab itu ada budaknya, budak perempuan Suaiba namanya./
Muhammad *zahir* dijabarkannya, Abu Lahab mendengar suka hatinya./
Abu Lahab itu sangatlah suka, sedikit *nan* tidak menaruh duka./
Mendengar *zahirnya intan mantika*, Suaiba dikasihi jadi merdeka./
//51 Kepada Suaiba Abu Lahab berkata “Engkau merdeka sudahlah nyata,/
pembalas *angku* punya cerita, me{ng{kabarkan *zahir* intan mahkota”./
Sebagia{n} lagi hendak dengarkan, Muhammad itu hendak susukan./

Serta anak *angku* hendak samakan, nama Mabruh orang mashurkan./
Abu Lahab kafir akhir kemudian. Qur'an turun mencaci dirinya./
Tabat yada awal ayatnya. *Mamak*['] pergi Abu Lahab akhirnya./
tetapi *nasabnya* adalah ringan pada *patang* ahad ada kekurangan./
pembalas sukanya dengan kesenangan, pada ketika *zahir* junjungan./
Sebagia{n} lagi kelebihanannya, pada *patang* ahad juga adanya./
Air keluar dari anak jarinya, sampai dihisap lepas dahaganya./
Abu Lahab tentu seperti itu, kafir yang lain tidak begitu./
Sepanjang zaman setiap waktu, mengasihi Nabi sebab tentu./
//52 Wahai saudara segala orang, Abu Lahab kafir sudahlah terang./
Kepada Nabi hatinya girang, dalam neraka azabnya kurang./
Kononlah kita orang Islam, lagipun iman hati di dalam./
Kalau dikasihi *penghulu ngalam*, apa balasnya *wallohungalam*./
Wahai saudara orang berakal, memuliakan *Maulud* jangan menyangkal./
Banyak sedikit habislah bekal, balas{n}ya surga tempat yang kekal./
Rabiul Awal dua belas hari, pada malam wahai *jahari*./
Bersihkan tempat rumah sendiri, pasanglah lampu kanan dan kiri./
Sediakan makanan barang kuasa, panggil sahabat pada itu masa./
Kasih dan sayang hendaklah rasa, memuliakan Nabi *gadanglah* jasa./
Bacalah cerita *zahir* junjungan, Arab Melayu tidak halangan/
atau *melagu* tidak pantangan. Asal kalima{t}[h]nya tidak kekurangan./

//53 Nan Menyusukan Nabi Sama/

Wahai saudara hendak dengarkan, *nan* meyusukan Nabi kita kabarkan./

Yaitu Aminah alam terangkan, tujuh hari genap bilangan./
Sampai tujuh hari kadar lamanya, Suaibah menyusuka{n} dengan amat sukanya./
Kar{e}na disuruh oleh *penghulunya*, nama Abu Lahab terang kabarnya./
Suaibah kasih tidak seperti, umpama anak kandung sendiri./
Nama Masruh sudahlah bosan, keduanya disusukan be{r}nanti-nanti./
Kemudian Nabi sampailah pindah, kekampung Madinah kota yang indah./
Nabi selalu mengirimi hadiah, mengirimkan pakaian atau *ma'idah*./
Suaibah tetap di negeri Mekah. Nabi selalu mengirimi nafkah,/
berupa pakaian *nan* indah-indah lebih sebagai ibu dan ayah./
Menjelang mati Siti Suaibah selalu Nabi memberi *hibah*,/
nafkah pakaian tidak berubah. Serupa istri tidak berubah./
//54 Nabi ke Mekah masa berperang, menyalahkan Mekah disebut orang./
Suaiba juga ditanya terang, serta Masruh anak seorang./
Orang menjawab Suaibah lamati, begitu Masruh anak sejati./
Mati Islam kabar yang pasti, sungguh punya *halapiyah* kita dapati./
Mati Suaibah dalam *halapiyah*, kata setengah mati *jaahiliyah*,/
setengah mengata hati *Islamiyah*. Kata yang *syahih* lagi kuatnya,/
Suaibah menyusuka{n} tidaklah lama. Kemudiannya menyusukan Halimah
nama,/
Perempuan kurusnya miskin lama, menyusukan Nabi bulan purnama./
Halimah itu dahulu masanya, sangat miskin tidak harta./
Hujan ta{k} [']ada kering buminya, kebanyakan orang benci[nya] padanya./
Memanggil Halimah banyaklah orang, menyusukan anak maksudnya terang./

Badannya kurus susunya kering/ tidak menjadi walau seorang./
//55 Orang menolak sekaliannya, susunya kering kurus badannya,/
oleh karena sedikit makannya, badan miskin tidak hartanya./
Dengan takdir *Khalik Al-barri*, diambil Nabi Rasul *jahari*,
oleh Halimah muda nurani, sebentar itu kayalah diri./
Halimah kaya sebentar itu, penghidupan murah bukan suatu./
Badannya gemuk itu waktu, susunya penuh kabar begitu./
Susu penuh *dadih* jernih, ba{k}[']umpama perah sudah disisih./
Patut minuman Nabi yang pasih, Allah kepadanya amatlah kasih./
Dengan takdir *Malikul Almatan*, Nabi menyusui sebelah kanan/
sebelah kiri tidak di kanan. Saudaraanya Damra menyusui di sana./
Nabi menyusukan sangatlah *hawuinya*, ba[ha]gian Damra diambilnya./
Di sebelah kiri Damra punya, tetap begitu selama-lamanya./
//56 Damra itu saudara Nabi, saudara susuan bukan *nasbi*./
Baik untungnya takdir Ilahi/ saudara Muhammad Rasul Habibi. /
Selama Nabi tinggal di rumahnya, empat tahun kira-kira lamanya./
Unta dan kambing baik keduanya, berkat Muhammad saudara susuannya./
Beruntung besar hati Halimah, ontanya banyak kambing melimpah./
Mendapat anak Nabi rahmat, rumahnya terang tidak *zalimah*/

Hidup Nabi dan Pertumbuhan./

Beralih kabar kepada junjungan, sangat ajaib tiada bandingnya./
Umur sehari sebulan *kegadaan*, serupa setahun sebulan bilangan./
Sudah takdir Malik Al-bari, dua bulan saja umur diberi./

Nabi berisut kanan dan kiri, sampai tiga bulan takut berdiri./
Sampai kepada bulan keempat, Nabi berjalan belumlah cepat,/
Berjalan di dinding saja *nan* dapat, tangan berpegang se{d}[t]apat-{d}[t]apat./
//57 Bulan *nan* kelima cepat jalannya, dindingpun tidak dipegangnya,/
berjalan seorang saja adanya. Bulan keenam bertambah cepatnya,/
bulan *nan* ketujuh dengarlah *peri*. Nabi berjalan kian kemari/
tidak berkawan seorang diri, ajaiblah kita memikir-mikir./
Bulan kedelapan dengarlah berita, Nabi *lah* tahu berkata-kata./
Perkata dan terusan amatlah nyata, kabarnya benar tidaklah dusta./
Sembilan bulan sampai umurnya, Nabi bermain dengan sahabatnya./
Manah-memanah itu kerjanya, ajaiblah kita memikirkannya./
Dua tahun umur tidak kekurangan, bilangan betul dalam hitungan/.
Halimah mencari dengan kenangan, kepada Aminah kembali junjungan,/
Nabi di rumah belumlah lama. Halimah bercepat rindupun tiba,/
Dengan kasihnya hendak bersam[m]a, dijelang ibunya Aminah nama./
//58 Nabi diminta['] oleh Halimah, hendak dibawa pulang ke rumah./
Aminah memberikan tolonglah lama hatinya, *nan* kasi{h} sama *rahimah*./
Halimah meminta['] sungguh hatinya, Nabi diberikan oleh ibunya./
Halimah rindu sangat sukanya, lebih mendapat kandungnya/

Nabi Berbedah Dada/

Di rumah Halimah Nabi bertempat, sampai kepada tahun keempat./
Datang Jibril bercepat-cepat, datang Miqail *tuan* sahabat./
Jibril datang Miqail kawannya, berpakaian putih kedua-duanya./

Ke rumah Halimah disuruh tuhan, kepada Nabi maksud hatinya./
Nabi bermaafan dibelakang rumah. Ibunya Siti Halimah /
Sedang [k]gembala kambing Saima, tiba Jibril *habiburahman*/
Malaikat dan Nabi bertemu muka, dibawanya *Nabi intan mantiko*./
Ke atas bukit naik kea[n]{t}a{s}. Kepada *hujung* berhati suka./
//59 Ditunjuk bukit sampai tibalah, dadanya Nabi lalu dibelah./
Bilang panjang tidak terkira, sakit dan pedih tidak terasa/
Panjang bela{h}nya diberi terang, dari cakuk lehernya disebut orang./
Sampai kepusat tidaklah kurang, kabar yang nyata lagi benderang./
Maksud membelah kita terangkan, di situ *halaqah* akan diangkatkan./
Da'wah yang baku alam katakan, dari hati Nabi akan dikeluarkan./
Darah yang baku *ngalaka* itu, was-was *Saiton* diam disitu./
Dengki dan asal mula begitu sifat kejahatan semuanya tentu.
Halaqah keluar sudahlah terang, diambil be[r]jana[h] masa sekarang./
Be[r]jana emas rupa benderang, asal dari surga disebut orang./
Be[r]jana itu air isinya, *maun jamidun* inti namanya/
Hati dibasuh sangat bersihnya, lagipun seju[']{k} dingin rasanya./
//60 Sudah dibasuh hati junjungan, masu[']{k} sekalian sifat *kejumbangan*./
Namanya tidak akan terbilang, banyaknya pula tidak hitungan./
Sudahlah masu[']{k} sekali sifat, dadanya Nabi dijahit rapat./
Bekas penjahit tidaklah tepat, serupa dahulu kembali jahit./
Dada tertutup Sudahlah *peri*, *khatamunabuat* pula diberi./
Bekas dibahu sebelah kiri,/ berbetulan hati Rasul yang *umi*/

Cerita Halimah Tentang[an]/

Nabi Di rumahnya dan Sifatnya/

Suatu riwayat henda{k}lah dengarkan, cerita Halimah kita dengarkan./

Di dalam kitab alam terangkan. kebahasa Melayu kita tuliskan./

Pada malam hari junjungan kita, di rumah Halimah ibu susuannya./

Banyak kawan-kawannya sama beserta, beramai-ramai bersuka-suka./

//61 Junjungan melihat pada malam hari, kanak-kanak banyak bersama diri./

berkawan-kawan bersuka hati. {Me}manggil di rumah Halimah sendiri./

Waktu siang tidaklah adanya. Kepada Halimah Nabi bertanya/

“Kanak-kanak yang banyak kemana perginya? tidak aku lihat siang harinya”/

Halimah berkata mulutnya sedang. “Wahai anakku kain selendang,/

kanak-kanak keluar ketengah padang, gembala kambing kecil dan gadang,/

Se[n]jak anak aku susukan, berkatlah banyak tuhan takdirkan./

Onta dan kambing tuhan samakan, begitu pula minum dan makan./

Jikalau malam kiranya hari, kanak-kanak pulang semuanya diri./

Kerumah kita tempat sendiri, tinggal ge{m}bala tidak ada lagi”/.

Nabi berkata masa sekarang, “Wahai ibuku jantung pengarang/

hamba tinggal di rumah jantung seorang. Makan dan minum tidaklah kurang,/

//62 minum dan makan senantiasa. hangatnya panas tidak terasa./

Dapat kesenangan badan sentausa, hati menanggung tidak kuasa”./

Saudara nan banyak ditengah padang, dijemu[s]{r} panas ba{h}kan direndang/

Kembali kambing kecil dan gadang, hatiku rusuh tidak memandang./

Kata Halimah kita kabarkan, “Wahailah anakku hendaklah dengarkan,/

takutlah hatiku tidak terbawakan, rugi *nan* tidak *namuah* termakan./

Jikalau tak sama ge{m}bala, musuh *nan* banyak ngadu segala./

Anakpun kecil siapa membela, baiklah di rumah dulu bersila./

Di tengah jalan banyaklah orang, melihat anak cahaya benderang./

Tidak *nan* sabar walau seorang, takutlah hatiku sudahlah terang”./

Berkata Nabi dengan lunaknya, “Wahai ibuku hendak dengarlah./

Jikalau tuhan memelihara kita. Kita *nan* tidak kian sengsara./

//63 Walau sepakat segala manusia, *jihin* da{n} *syaiton* baru ada nakal/

Binatang darat burung di udara, tidak membinasakan kepada kita./

Kalau dipelihara tuhan mahluknya, segala isi bumi walau sepakat sepaham./

Manusia dan hina tidak mendekat, bahaya dan *apat* tidaklah lekat”./

Halimah berkata tidaklah *bumin*, mendengarnya Nabi *pangling* heran/

“Wahai *anakku* sepintar insan, dari pada ibu dengarlah pesan./

Maksud anakku beroleh terang, apa maksud bilang sekarang./

Ibu mendengar tidaklah berang, apa maksud walau sembarang”/

“Wahai ibuku dengarlah *peri*, anak ge{m}bala hendak{l}ah diberi./

Ketengah padang keluar negeri, bersama bertu{l}an diri”./

“Anak pergi bersama kadang, [k]{g}e{m}bala kambing ketengah padang./

Hangat dan dingin sama disandang, haus dan lapar sama diradang./

//64 Orang bersaudara itu adatnya, hangat dan dingin sama dirasanya./

Begitu juga rugi dan labanya, tidak bercerai sakit setengahnya”./

Halimah dan Nabi bertengkar-tengkar, Nabi menjawab sempurna pintar./

Halimah bercakap hilanglah akal, melawan Nabi sangatlah pen[d]{z}ikir./

Menahun Nabi Halimah berhenti, kehendak Nabi terpaksa diberi./
Tetapi gelisah di dalam hati me{ng}izinkan Nabi akan pergi./
//65 Ke Madinah itu izinlah dapat.Nabi ke{lu}war berapat-rapat./
ketengah padang bercepat-cepat. [K]{g}e{m}bala kambing tiga dan empat./
Tiap petang Halimah bertanya. kepada Damra anak kandungnya./
Keadaan Nabi iyanya periksa, Damra menjawab dengan nyatanya./
“Wahai ibuku hendak dengarkan, kelakuan Muhammad hamba kabarkan/
sangat ajaib seharipun bukan”. Halimah berkata “Coba terangkan”/
Damra itu lalu berkata. “Wahai ibuku dengarkan berita,/
ajaib Muhammad dipandang mata. Bukanlah *sahir* pandangan hamba/
Kayu-kayuan ataupun batu, *kasik* dan bukit semuanya itu,/
memberi salam semuanya tentu. Kepada Muhammad kemana lalu/
semuanya itu pandai berkata, kepada Muhammad didengar nyata”/
Patutlah ajaib segala kita, kelebihan Muhammad *intan mantika*./
66// Sebagi{an} lagi dengar kabarnya. Sekalian tanah yang dipijaknya./
Rumput tumbuh sangat mudanya, sebentar itu saja adanya./
Sebagai lagi hamba lihatkan, Kambingpun taat durhaka bukan./
Kalaunya suruh kambing ikutkan, kalau tagahkan kambing hentikan./
Ada ajaib dan pada itu, suatu lurah ada di situ./
Binatang liar isinya tentu, kamipun takut waktu itu./
Muhammad ke situ kami *tagahkan*, karena takut teraniayanya badan./
Binatang itu mungkin memakan. Nabi ta{k}{'} ada *namuah* kami biarkan./
Lama sebentar pula antaranya, kelihatan binatang sangat *gadangnya*./

dari pada lurah itu tempat keluarnya. Kami melihat sangat takutnya./
 Binatang itu sangatlah *gadang*, serupa *dulang* mukanya garang./
 Saringnya tajam umpama pedang. Mulut terbuka umpama kandang. /
 //67 Mulut terbuka nyata saringnya, serupa *sakin* sangat tajamnya/
 Seperti *suluh* rupa matanya. Kami melihat amat takutnya./
 Binatang melihat Muhammad *jahari*, surut kebelakang sekira ta{k}[']lari./
 Muhammad men{c}egah janganlah lari, datang kesini mari kemari./
 Kemudian binatang menahan diri, menekurkan kepala menundu[']kan diri./
 Kepada Muhammad sangatlah ngeri , ma[q]{k}sud ta{k}[']lari tidaklah jadi./
 Binatang takut dirinya terpanah. kepala tersungkur keatas tanah./
 Takut {pa}da Muhammad tidak terkira, orang melihat belum pernah./
 Kemudian binatang lalu berkata, perkataan manis amatlah nyata./
Assalamualaikum salam serta, kepada Muhammmad terhadapkan tanya./
 Kemudian itu Nabipun datang, lalu sekali kehadapan binatang./
 Takut berhadapan bertantang-tantang, Muhammad tak takut berpantang./
 //68 Nabi berkata pada telinganya, serta berbisik pada kawannya./
 Binatang menekur tundu{k}['] kepalanya, serupa kami berang oleh raja./
 Dengan takdir *Malik Al-bari*, kepada binatang isyarat diberi./
 Binatang melihat isyarat Nabi, binatang lari tidak seperti./
 Tuan sahabat dengarlah berita, binatang lari Damra berkata./
 Kepada Muhammad Damra bertanya, “Wahai Muhammad saudara hamba,/
 wahai Muhammad saudara kami, kepada kami tuan kabari./
 Apakah sebabnya binatang lari, perkataan apa *nan* tuan beri”/

Kepada Damra Nabi berkata, “Binatang ditegah masuk ke kota/
di lurah ini hampir kekita, tegah yang keras sangatlah nyata./
Binatang taat takut dan ngeri, dari bumi kita jadilah lari./
sekali-kali tidak boleh kemari, dengan tolong Allah tuhan yang satu”/
//69 Kabar binatang habislah sudah, kita tuliskan barang yang sudah./
Kepada Halimah kabar berpindah, harapan kita mendapat faidah./
Halimah mengembalikan Rosul Habibi, kepada Aminah ibu sendiri./
Rusuh *nan* sangat sepanjang hari, berkata *nan* banyak rasakan lari./
Hati ta{k}[']rido mengembalikannya, berkat banyak sudah dilihatnya./
Unta banyak kambing serata, rezeki murah minum makannya./
Tetapi takut ada sekarang, adu dan dengki banyaklah orang./
Bahaya ko{k}['] datang tidak terlarang, ko{k}['] binasa anak jantung pengarang./
Oleh karena demikian *peri*. Muhammad kembali jadi diberi./
Kepada Aminah ibu sendiri, untung bertemu kemudian hari./
Kemudian itu lama bilangan, Khadijah kawin dengan junjungan./
Halimah ta' datang dalam undangan, penghidupan sempit dalam timbangan./
//70 Kepada Nabi datang Halimah. Sempat penghidupan tolong *la lamah*./
Nabi mendengar kasihan tiba, lalu diberi kambing dan onta./
Kambing dan onta diberikannya, dua puluh ekor *alam* katakan./
Halimah suka rusuhpun bukan, penghidupan cukup minum dan makan./
Bertemu dengan Muhammad anak susuannya, tuan banyak telah dirasakan./
Kemudian itu pula adanya, tahun selapan dalam *tarehnya*./
Halimah datang pula badannya, Nabi di Hunain nama tempatnya./

Halimah datang Nabi berdiri, karena melayani ibu kemari./

Mengembangkan *lapik* kain perla{k}[']nya, dudu[']{k} di situ Halimah *jahari*./

Kata yang *syahir* dalam kitabnya, Halimah Islam serta lakinya./

Begitu juga segala anaknya, masuk sahabat sekaliannya./

Kabar Halimah habislah sudah, kita banyakan mananam *muh-muh*./

Mana yang kurang atau bertambah, perbaiki saja mana *nan* salah/

//71 Ibu Nabi Aminah Pergi/

ke Madinah Beserta Nabi/

Sampai empat tahun umurnya junjungan, ibunya bercinta di dalam kenangan./

Ke kota Madinah dalam timbangan, anak Muhammad ikut sertakan./

Pengasuh Nabi dibawa pulang, Ummu Aiman itulah nama./

Maksud {z}[d]jarah kepada mama, demikian pula ke kubur suaminya./

Di kota Madinah itu semuanya, kampung Tabinga nama tempatnya./

Ke rumah *mintuo* disitu ada semuanya dibilang pula./

Aminah tiba di kampung itu, sebulan lama tinggal di situ./

Pengasuh dan anak bersama tentu, maksud kembali itu waktu./

Maksud ke Mekah kembali pulang, serta Muhammad wajah cemerlang./

Hampirlah tiba datangnya malang, di kampung ibu nyawa melayang./

//72 Di bukit Hajun di kota Mekah, bukit Menjela, bukit Bawakah./

Di situ Aminah meninggal dunia, kampung Abwa' nama tempatnya./

Ngumur Aminah waktu mati, dua puluh tahun kabar pasti./

Tinggal Muhammad anak sejati, begitu kabar kita dapati./

Di situ Aminah melayang jiwa, di situ juga pekuburannya./

Nabi dibawa oleh pengasuhnya, ke kota Mekah kepada neneknya./

Di kota Mekah tibalah diri, sampailah lima bilangan hari[-hari]./

Dibawa Muhammad Rosul yang *umi*, ke rumah neneknya menyembah bestari./

Nabi dibawa ke rumah neneknya, Abdul Mutolib sebut namanya./

Abdul Mutolib sangat sukanya, Muhammad itu dipeliharanya./

Abdul Mutolib sangat suka, sedikit tidak menaruh duka./

Sebagai mendapat *intan mantika*, pakaian dapat megah diberi belaka./

//73 Di antara anak *nan* banyak itu, Muhammad dimuliakan amat tertentu./

Tidaklah kurang barang suatu. Anak yang lain tidak begitu./

Pada suatu hari kita kabarkan, sehelai *lapik* orang hamparkan./

Dinaungan ka'bah orang kembangkan. Abdul Mutolib punya kedudu[']kan./

Anak *nan* banyak sekalian itu, tidak *nan* boleh dudu{k}['] di situ./

Abdul Mutolib seorang tentu, adat yang tetap sudah begitu./

Abdul Mutolib dudu{k}['] di *sinan*. Anak berlingkar kiri dan kanan./

Bapak di tengah umpama pimpinan, begitu takdir Malik Al-Manan./

Pada suatu hari datang junjungan, dudu{k}['] kita tidak dihalangan./

Bapak *nan* banyak sangat berangnya, Nabi dipegang kedua tangan./

Ketempat itu dudu duduk dilarang, dudu{k}['] di situ tidaklah orang./

Hanya Abdul Mutolib dudu{k}['] seorang *nan* lain tidak walau seorang./

//74 Abdul Mutolib lalu berperi{ntah}, Muhammad dudu{k}['] hendaklah beri./

Di atas hamparan kamu dikirai, mulia tingkatnya tidak *terperi*./

Memuliakan Muhammad siapa kita, beruntung besar sudahlah nyata./

Di dalam surga dapat ma{h}kota. Amatlah banyak kitab mengata./

Beroleh kabar kepada junjungan, mengadu-ngadu jadi pantangan./
Haus dan lapar tidak bincangan, ditahan saja tidak hitungan./
Apabila datang lapar di badannya, meminum air zam-zam dipadakan./
Laparnya hilang kenyang tumbuhnya, begitu pula bilang dahaga./
Selama hidup Rosul *bahari*, mengadukan lapar tidaklah diri./
Kepada sahabat setiap hari, kepada siapa walau istri./
Terkadang-kadang lalu junjungan, waktu beliau dapat *idangnya*./
Itu mengata hamba kekenyangan, menyebut lapar jadi pantangan./
//75 Wahai saudara segala orang, Abdul Mutolib pula sekarang./
Umurnya lama sudahlah terang, seratus empat puluh tidaklah kurang./
Umur junjungan waktu itu, delapan tahun sudahlah tentu./
Malaikat maut tegak di pintu, Abdul Mutolib hampirah *mutu*./
Abdul Mutolib hampirah wafat, anak dipanggil semuanya rapat./
Perkara wasiyat dibikin cepat, siapa memelihara Nabi Muhammad./
Abdul Mutolib lalu berkata, “ Wahai segala anak yang rata,/
anakku Abi Tolib sudahlah nyata, membela Muhammad intan mahkota”./
Abi Tolib dipilih iya hanya, membela Nabi kemudian waktu./
Karena Abi Tolib belahan bapaknya, dengan Abdullah kata ibunya./
Wasiat sampai jiwa melayang, Abdul Mutolib jadi berpulang./
Ke rumah Allah kampung *dijalang*, Nabi tinggal serupa malang./
//76 Abdul Mutolib sampailah mati, orang yang banyak bersusah hati./
Sekalian pasar ditutup rapat, orang jual beli tidak didapati./
Abdul Mutolib orang tanamkan, di tempat Hajun orang kuburkan./

Dengan amanah orang hamparkan, {t}akdir dahulu sekarang bukan./

Abdul Mutolib setelah berpulang, Nabi tinggal wajah cemerlang./

Abi Tolib mengaku tidak kepalang, seumpama anak *sibiran tulang*./

Abi Tolib sayang bukan mainnya, lebih sebagai anak kandungnya./

Minum dan makan didahulukannya, anak kandungnya belum diberinya./

Mengaku diberinya belumlah makan, Muhammad juga iyaikan dahulukan./

Lelap Muhammad iyanya hunikan, berjalan Nabi iyanya turutkan./

Sayang *nan* tidak dimenyalakan, siang dan malam di alam kenangan./

Pakaian bagus untu{k}['] junjungan, sekalian tidak berkekurangan./

//77 Dua belas tahun tidaklah kurang, umur junjungan sudahlah terang./

Abi Tolib mengasuh sebut orang, semenjak delapan tahun dibilang./

Nabi Muhammad Pergi ke Syam *nan* Pertama/

dengan *amanya* Abi Tolib/

Setelah sampai umur junjungan, dua belas tahun di dalam hitungan./

Abi Tolib menaruh suatu kenangan, hendak berjalan dalam timbangan./

Ke kota Syam hendak berjalan dengan Nabilah hendak bertuan./

Sampai ke Busrah dalam tujuan, sudahlah sedikit kabar ketinggalan./

Kabarpun sampai kepada Nabi. Nabi berkata “Wahailah Abi/

Abi Tolib sayang *habibi*. *Mama'ku* kandung lagi nasibnya./

Jikalau jadi berjalan *umi*. Ketanah kotanya suci./

Dengan siapa ditinggalkan kami, ayah *nan* tidak serta *umi*”/

//78 Abi Tolib dipegang oleh junjungan. lalu digenggam sebelah tangan./

Abi Tolib sangat tidak mendingan. Di dalam hati jadi kenangan./

Nabi dibawa tidak ditinggalkan, jadi berdua iyanya berjalan./
 Berita dibelakang kita namakan, unta seekor berdua kendaraan./
 Abi Tolib berjalan sebentar lama, dengan anaknya sama./
 Seorang pendeta bertemu dia. Pendeta berkata “Wahailah bapa/
 berilah lurus hamba bertanya. Anak yang kecil siapa nama/
 dengan engkau bagian karibnya. Hendak kabarkan dengan nyatanya”/
 Abi Tolib berkata masa sekarang. “Yang kecil ini anakku terang/
 Anak kepada engkau jantung pengarang, iya hanya lain tidaklah orang”/
 Pendeta berkata “hendak dengarkan, yang kecil ini hamba kabarkan/
 Eng{g}[k]a[h]{n} i{m} buhnya tentulah bukan, tandanya tidak hamba lihatkan./
 //79 Iya hanya anak sudahlah mati. tandanya ada sudahlah pasti./
 Bentu{k}[']nya muka Nabi sejati, di dua matanya ada didapati./
 Kemudian pendeta lalu berkata kepada Abi Tolib datang berita./
 Yang anak ini pelihara nyata, dari Yahudi kaum yang *insiani*./
 Abi Tolib berjalan kemudian itu, bertemu pendeta di tempat itu./
 Pendeta berkata pula begitu, serupa kata pendeta dahulu./
 Kemudian Abi Tolib lalu berkata, kepada Muhammad memberi berita./
 “Wahai anakku cahaya mata, kata pendeta adalah nyata”/
 Berkata Muhammad Rasul *bahari* “Wahai *amaku* tompangan diri/
Qodrat Allah jangan dimungkir, memelihara kita tuhan sendiri”/
 Kemudian sampai ketanah Basrah, bertemu di situ pendeta Buhaira/
 Dikatakan orang pendeta Kabiro, pendeta yang alim lagi alam/
 //80 Taurat dan injil mahir olehnya, sifat junjungan sudah diketahuinya/

Pendeta berkata dengan dengan terangnya, tangan junjungan dipegangkannya/
“Yang anak ini *penghulu* alam, penghabisan Rosul permata nilam/
sifatnya suci luar dan dalam. Beramal taat siang dan malam”/
Pembesar Qurais lalu berkata, “Engkau dimana dapat berita/
adakah engkau alim pendeta, itu tandanya *nan* sudah nyata”/
Waktu itu pendeta berkata, “Manalah kamu pembesar Mekah,/
tatkala kamu hampir ke Basirah, batupun sujud kayupun rebah./
Kepada anak ini iyanya menyembah, suatu tanda ada bertuah./
Di dalam kitab ada be{r}sua, Nabi akan *zahir* di tanah Mekah”/
//81 Pendeta melihat pula di atasnya, segumpal uap putih rupanya./
Dua belas *hasta* buju{r} lintang, Nabi Muhammad dinaunginya/
Sebag[a]i{an} lagi pendeta dapati, di bawah kayu Nabi berhenti./
Kayu itu datang pendeta pandangi, menerangi Muhammad dengan pasti./
Kemudian sampai Nabi berpindah, kayupun rebah terbongkar sudah./
Dari uratnya tanahnya rimba, sepeninggalan Nabi nyatalah sudah./
Sebentar itu pendeta berkata, kaum junjungan mendengar nyata/
adalah hilang merah di mata, kaum menjawab tidak semata./
Pendeta berkata waktu itu, tandanya Nabi jugapun itu./
Tidaklah kurang barang suatu, di kitab Taurat Injil begitu./
Sebagai lagi tanda Nabinya, *hatam munabuat* pada bahunya./
Berbetulan dengan hati sanubarinya, cahaya terang dalam gelapnya./
//82 Berkata pendeta masa sekarang, “Sekalian tanda yang sudah terang,/
tidaklah ada di sembarang orang, mud hendaklah pulang/

bawa Muhammad anak cemerlang. Takutlah kitakan dapat malang./
Yahudi datang betujuh orang, dari kota Roma datanya terang./
Kepada Muhammad hendak menyerang, hendak membunuh hatinya *berang*”/
Abi Tolib mendengar sampai dikira, pulang ke Mekah jadi segera./
Rusuh di anak dapat sengsara, sekurang-kurangnya dapat perkara./
Segala maksud tidak dicela, pulang ke Mekah lalu segera./
Hanya sebentar tinggal di sana, sebab mendengar kabar berita./
Abi Tolib pulang se{r}ta kaumnya, banyaklah doa dibacakannya./
Sampai ke Mekah juga pinta{k}[']nya, *alhamdulillah* sampai semuanya./

//83 Memperbaiki Ka’bah

Tatkala sampai umurnya Nabi, tiga puluh tahun Arab./
Mufakat segala orang terisi, memperbaiki ka’bah maksud di hati./
Ka’bah rusak sudahlah terang, disebabkan air dalam dibilang orang./
Hujan yang lebat malam dan siang, rusak ka’bah di air *gadang*./
Nabi ikut serta ama, menjunjung batu bersama-sama./
Orang Mekah semua bekerja, mana *nan* patut ikut serta./
Lama sedikit pula antaranya, membikin ka’bah selesai kerjanya./
Meleta{k}kan hajar aswad hanya kedalamnya, terjadi perbantahan tidak terkira./
Hajar aswad sebuah batu, di sudut ka’bah dihampir pintu./
Orang berebut meletakkan itu, hampirlah perang orang di situ./
Tiap-tiap orang *buni* katanya, hamba meletakkan pada tempatnya./
Aku *nan* patut pula adanya, sekalian begitu maksudnya./
//84 Persalahan kuat masa sekarang, di kota Mekah hampirlah perang./

Kemudian mufakat segala orang, menyerahkan hakim kepada seorang./
Seorang laki-laki lurus aqalnya, bicaranya baik tajam pahamnya./
Nama Mahzumi mashur kabarnya, kepada dia perkara terserahnya./
Mahzumi berkata waktu itu, “Manalah wahai sekalian kamu,/
kita berhakim meletakkan batu,” Muhammad ditunju{k}['] di masa itu,/
Segala orang suka di situ, kepada Muhammad menyerah tentu,/
Berilah Muhammad memasang batu, sifatnya *ngadi* sejak dahulu./
Kemudian itu tiada lamanya, Nabi mengembangkan kainnya./
Hajar aswad diletakkan, di atas kain dimuliakannya./
Kemudian itu Nabi disuruhkan, kepada orang banyak beliau titahkan./
Hajar aswad hendak angkutkan, di sudut ka’bah hendak letakkan./
//85 Orang yang banyak telah sepakat, hajar aswad lalu diangkut./
Di sudut ka’bah di situ tempat, Nabi memasang dengan berkata./
“Ajaib sungguh segala orang, persalahan kuat hampirah orang./
Sama sekalian menaruh *berang*, hukuman dapat demi sekarang”/
Kepada Nabi semuanya suka, meletakkan hajar menyuruh belaka./
Seorang tidak ada durhaka, adil amanah intan *mantika*./
Tuan sahabat hendak dengarkan, hajar aswad kita kabarkan./
Permata yang putih tuhan turunkan, dari surga alam terangkan./
Warnanya putih mula asalnya, dari surga mula datangnyanya./
Serta Nabi Adam datanglah dia, sekarang hitam warna tubuhnya./
Kesalahan manusia lekat di situ, jadilah hitam warnanya batu./
Mashur kabar seperti itu, di dalam kitab semuanya tentu./

//86 Hajar aswad kabarnya tamat, kita tuliskan mana *nan* dapat./

Bacalah tuan dengan cermat, ganti bertemu tanda hormat./

Nabi Menerima Wahyu dan Diangkat/

Allah Ta'ala Menjadi Rosul/

Sampailah pula umurnya Nabi, empat puluh tahun Arabnya./

Diutus Allah Rosul *habibi*, dipilih saja oleh Ilahi./

Waktu itu diberi terang, jahil dan sesat segala orang./

Menyembah berhala berhati girang, pengajaran tidak petunju{k}['] kurang./

Diangkat tuhan *Saidil Umat*, kepada kita jadi rahmat./

Rahmat di dunia sampai akhirat, wajib diikuti dengan hormat./

Adapun rahmat di atas dunia, umat yang hina jadi mulia./

//87 Mendapat tolong faqir dan kaya. Siapa mengikuti dapat bahagia./

Rahmat di akhirat diberi terang, sesat dan bodoh sekalian orang./

Alam kelam tidak seorang, persalahan banyak bukan sembarang./

Selisih banyak tua dan muda, siapa mehakim hakim ta'ada./

Kebanyakan manusia menepuk dada, mengatakan pintar tidak berbeda./

Pada masa itu kelakuan orang, menurut hawa nafsu amatlah girang./

Apa pekerjaan beri seorang-seorang, hakim ta'ada tempat *menarang*./

Alhamdulillah beruntung kita, dibangkit tuhan Rosul pendeta./

Muhammad *amin intan mantika*, minuman alam semua rata./

Alhamdulillah sukur ni{k}[']mat diutus tuhan *Saidul Umat*./

Kepada kita jadi rahmat, dunia akhirat sehemat-hemat./

Alhamdulillah kenang surga, dibangkit Allah bunga cempaka./

Hilanglah lapar haus dahaga, mengikuti Rosul hendaklah suka./
//88 Rosul dibangkit Malik *Al-ngalam*, menjadi terang dunia yang kelim./
Cemaslah umat jatuh tenggelam, menyembah berhala siang dan malam./
Muhammad diangkat menjadi utusan, kepada umat menyampaikan tuhan./
Wajib berbuat segala *ihsan*, siang dan malam janganlah bosan./
Enam bulan lama junjungan kita, menerima sampai umatlah nyata./
Wahai *Malaikat* belumlah nyata, mimpi yang besar semata-mata./
Mimpi yang besar tidak tauinya, bagaimana mimpi itu adanya./
Serupa wahyu pada hakekatnya, *Saiton* ta'bisa menyerupainya./
Tuan saudara hendak dengarkan, sebabnya mimpi tuhan didudukan./
Akan pemalsu alam katakan, kar{e}na wahyu belum termakan./
Kekuatan manusia begitu adanya, dengan ansuran apa kerjanya./
Jikalau wahyu saja mula-mulanya, belum bertanggung oleh kuatnya./
//89 Semasa itu *laku* junjungan, kasih *khalawat* hendak seorangnya./
Bersalam-salam jadi pantangan, takut *digaduh* banyak bimbangan./
Keatas Jabal Nur Nabi berpindah, ke goa Hira' tempat ibadah./
Zikir amalan banyak *ziadah*, menanti wahyu datang merendah./
Jabal Nur itu sebuah bukit, jalan ke situ amat bisa kita./
Ziarah ke situ hendaklah la{n}git, berkah banyak hilang penyakit./
Jabal Nur itu kita kabarkan, jauh dari Mekah kita perginya./
Kira-kira tiga mil *alam* terangkan, ziarah ke situ agama sunatkan./
Jikalau ke Mina kiranya kita, bukit dikiri sudahlah nyata./
Sangatlah tinggi di pandang mata, goa di situ sudahlah dekat./

Pada goa itu Nabi berpikir, memperbanyak ibadah serta zikir./
Kepada Allah Nabipun sukur, sekalian tidak menaruh mungkir./
//90 Sebulan lama Nabi di situ, zikir dan pikir tiap-tiap waktu./
Jibril datang kemudian itu, meng[h]abarkan wahyu tuhan satu./
Jibril sabda suruh tuhan, Nabi berguru yang dijumpainya./
Ayat quran yang dibawanya, Nabi membaca disuruhkannya./
Tuan saudara hendak dengarkan, permulaan wahyu kita kabarkan./
Hari *isnin* alam terangkan, bulan Ramadan kitab terangkan./
Bulan be{r}kisar tujuh belas hari, datang Jibril Rosul *juhari*./
Kepada Muhammad *intan biduri*. Waktu daku bersunyi diri./
Jibril tiba di goa itu, membawa ayat sudahlah tentu./
Disuruhnya baca waktu itu, Nabipun enggan itu waktu./
Nabipun takut di dalam hatinya, kebesaran wahyu itu sebabnya./
Enggan itu ada hukumnya, bukannya malas atau bosan./
//91 Kemudian itu tidaklah lama, dipangku Jibril Nabi utama./
Ayat quran baca pertama, Nabipun anggan takutnya sama./
Kemudian Jibril memangku junjungan, lalu diraih kedua tangan./
Bacalah *iqro* ' malaspun jangan, Nabi yang enggan bukan pantangan./
Dipangku Jibril Nabi ketiga, membaca *iqro* ' disuruhkan juga./
Nabi membaca amatlah suka, disuruh Jibril waktu jaga./
Tuan saudara sekaliannya, tiga kali pangku ada gunanya./
Pangku pertama terang kabarnya, mehilangkan dunia dalam hatinya./
Pangku *nan* kedua kita kabarkan, penyelesaikan hati alam katakan./

Menerima wahyu yang lain bukan, pangku *nan* ketiga akan penjina'an./

Tuan sahabat kalau bertanya, Nabi kalut apa sebabnya./

Pensucikan hati itu namanya, haru-haru lain tiada dikiranya./

//92 Nabipun ingat kepada Allah, segala mahluk lupa sajalah./

Faidah kalut itu pikirlah. Kalut sekarang asal inilah./

Sampai kalut Nabipun pulang, ke rumah Khadijah kampung dijelang./

Tiba di muka cahaya cemerlang, {K}hadijah suka bukan kepalang./

Kemudian wahyu jadilah putus, Malaikat Jibril tidak diutus./

Tidaklah lama wahyu terputus, dari pada junjungan tidak membalas./

Memutuskan wahyu ada hikmahnya, penghilangkan takut itu sebabnya./

Sahabat rindu pula karenanya, di dalam kitab begitu kabarnya./

Beberapa lama dalam timbangan, Jibril datang kepada junjungan./

Membawa ayat lima hitungan *yaa ayyuhal mudrasil* awal bilanganya./

Nabi tidur didapatinya. tidur berselimut dengan kainnya./

Lalu sekali dijagakannya, *yaa ayyuhal mudrasil* disuruh bacanya./

//93 Lima bawah itu Jibril banyakan, Nabi membaca malaspun bukan./

Kepada orang banyak beritahukan, dirinya Rosul hendak kabarkan./

Nabi Mulai Me{ng}himbau Manusia/

Kepada Agama dan Orang yang/

Mula-mula Beriman/

Kemudian imanlah orang, mula beriman Abu Bakar seorang./

Tidak dipaksa tidaklah perang, kemudian berturut beberapa orang./

Orang di Mekah beran{g}sur iman, Nabi beribada{h}[t] hatinya iman./

Sahabat ada akan ganti kawan, sama menurut perintah tuhan./

Tetapi adu amat banyaknya, Nabi sembunyi dengan sahabatnya./

Mengajarkan agama belum *zahirnya*. Kampung Irgam saja tetapnya./

Sampai jangka tahun keempat, Nabi tersuruh segera cepat./

//94 Mengembang agama di muka rapat, takut dan gentar tidak didapat./

Waktu itu laku masi{h}, menyembah berhala hina mulia./

Tidak berbeda miskin dan kaya, alamat neraka jadi tempatnya./

Nabi menyuruh segala orang, menyembah tuhan pula seorang./

Menyembah berhala Nabi melarang, Kaum melawan keraslah *harang*./

berhala itu Nabi aibkan. Di muka rapat Nabi hinakan./

Hati berani takutpun bukan, walaupun mati Nabi sukakan./

Kafir Mekah sangat melawannya, Nabi dan sahabat disaki{t}{‘}kannya./

Nasehat Nabi tidak didengarnya, sangatlah buta mata hatinya/

Bahaya *nan* sangat atas junjungan, setiap hari dapat serangan./

Sahabat sedikit dalam bilangan, takut dan gentar jadi pantangan./

Orang kafir Qurais jahat lakunya, sahabat Nabi banyak disakitinya./

Kemudian sahabat pindah semuanya, ke negeri Najasyi takdir tuhan nya./

//95 Nabi dijaga oleh Abi Tolib, saudara Abdullah anak Abdul Mutolib./

Kafirpun takut tidaklah *ngalib*, takut hatinya hancur *ba’ Halib*./

Nabi dilingkar segala *mama{k}*, saudara bapaknya jaga bersama./

Lain Abi Lahab itulah nama. Semuanya mengasihi Rosul utama./

Mati Abi Tolib/

Dengan takdir Tuhan semuanya, mati Abi Tolib sampai ajalnya./

Nabipun tinggal sangat susahny, adu *nan* banyak pula kawanny./

Tiga hari saja Abi Tolib mati, mati Hadijah sijantung hati./

Nabi tinggal tidak berganti, adu *nan* suka tidak seperti/

Kesakitan Nabi waktu itu, Hamu mati istri satu./

Tidak siapa akan membantu, musuh banyak tetap begitu./

Nabi sendiri ada berkata, tahun itu dikabarkan nyata./

Tahun kerusuhan duka semata, waktu mengalir airnya mata./

//96 Kelakuan Qurais banyak macamnya, me{ng}[h]ancam Nabi saja kerjanya./

Tetapi belum takdir tuhannya, tidak *nan* sampai apa hajatnya./

Tiga bulan genap Hadijah wafat, ke negeri Toib berpindah cepat./

Tapi di situ sebulan tepat, tetapi maksud tidaklah dapat./

MeIslamkan Saqib maksud hatinya, tiga orang penghulu yang disengaja./

Pertama Kinana ma{k}[']sud keduanya, ketiga Saqafi nama bangsanya./

Ketiganya melawan kepada junjungan, banyak kabarnya dengan rundingan./

Kepada Nabi banyak bandingan, masu{k}['] Islam hatinya enggan./

Segala orang bodoh ataupun budak, disuruhnya memaki mengata *galadak*./

Kepada Nabi kata *ta' coda*, perkataan yang baik sekali tidak./

Nabi *dilanti{a}ng* pula *jo* batu, sampai berdarah pula sepatu./

Jikalau Nabi dudu{k}['] di situ, dua lengannya dipegang tentu./

//97 Jikalau Nabi takut berdiri, itu berjalan kian kemari./

Mereka memanah tidaklah ngeri, tidaklah takut, tidaklah lari./

Seorag laki-laki sangat taatnya, namanya Harisya saudara bapaknya./

Sahabat Nabi sangat kasihnya, memelihara Nabi sangat kuatnya./

Zaid memelihara amatlah suka, dipanah orang kepalanya luka./
Kepada Nabi tidak durhaka, taat selama tidak duka./
Nabi dari Taib kembali pulang, ke kota Mekah kampung *dijalang*./
Orang di Ta'ib amatlah *dalang*, melun{y}a Nabi bukan kepalang./
Di tengah jalan sebentar lama, dua laki-laki jadi bersua./
Anak *berbi'ah* keduanya sama, perasaan Nabi nampak olehnya./
Tumbuhlah kasih dalam hatinya, sampai disuruh seorang kuatnya./
Namanya Adas agama Nasrani, sepotong *inap* bawa ke sini./
//98 Kehidupan Muhammad Rosul *rabani*. Ngadasi mengikuti perintah ini./
Di hadapan Nabi tibalah iyanya. Sopotong *inap* dihantarkannya./
Nabi mengambil dengan segeranya. mengucapkan *bismillah* Nabi mulanya./
Kemudian *inap* lalu dimakan, muka junjungan Ngadasi lihatkan./
Ngadasi berkata orang dengarkan, mengata wahyu Allah yang lain bukan./
“Bismillah ini bahasa mana? kami mendengar belum pernah”/
Banyak di sini atau di sana. Nabi berkata Rosul *rabanui*./
“Wahailah Ngadasi hendak dengarkan, negeri *angku* hendak kabarkan./
Agama *angku* juga tunju[']]{k}kan” Ngadasi menjawab lalu dikatakan./
“Negeri Nenui negeri ngaku ini, agama betul agama Nasrani”/
Menjawab masa di sini, negeri Yunus Rosul *rabani*./
Berkata Ngadasi masa di situ “Negeri Yunus betulah itu,/
siapa me{ng}kabarkan negeri itu hendak kabarkan supaya tentu”./
//99 Masa itu diberi terang, saudara hamba itulah orang./
Selama jadi Nabi ti{d}aklah kurang, Ngadasi mendengar hatinya girang./

Sampailah kabar junjungan kita, Ngadasi tertungkup sudahlah nyata./

Tangan junjungan dicium serta, kepala dan kaki sama dikata./

Kemudian itu Ngadasi Islam, membenarkan Rosul *penghulu* alam./

Lahir dan batin sampai ke dalam, berkat mu{k}[']jizat *alaihi salam*./

Kemudian Nabi pulang kekota, negeri Mekah namanya nyata./

Malaikat bukit lalu berjumpa, Malaikat itu lalu berkata./

“Kami meminta['] hendaklah izinkan, Abu Toyib dan Mekah kami binasakan./

Dua buah bukit kami cabutkan, keduanya *mehimpo* kami suruhkan./

Bukit Abi Qobis itu namanya, kedua teqangan terang kabarnya./

Keduanya di Mekah konon adanya, kalau disuruh suka keduanya”./

//100 Nabi berkata semasa itu, maksud di hamba tidak begitu./

Hanya me{ng}harap{kan} tuhan yang satu, muda-mudahan berkembang mahluk
itu./

Anak cucunya taat menyembah Allah, tidak durhaka seorang juga./

Malaikat berkata *angku* pemurah, engkau pengasih kepada siapa./

Di kota Mekah tetap junjungan, sahabat sedikit dalam selamat./

Mengembangkan syari’at banyak halangan, takut dan gentar jadi bandingan./

Nabi Menda’wakan Menjadi Rosul/

Tatkala berkehendak Tuhanku *robi*, menolong Muhammad Rosul yang *umi*./

Disuruh keluar Rosul *habibi*, kepada orang banyak me{ng}haramkan babi./

Nabi keluar ke tengah rapat, menda’wakan dirinya Rosul yang dibina./

Dengan takdir Tuhan *rahman*, berenam orang jadilah iman./

//101 Ketemannya Ansor asalnya Yaman, ahli Madinah kampung yang aman./

Tahun di muka diberi terang, pergi ke Mekah dua belas orang./
Maksud haji masa sekarang, hati junjungan bertambah girang./
Semuanya *bingah* dengan junjungan, berjanji arti berjaba{t}[h] tangan./
Putar balik jadi pantangan, agama kuat tidak halangan./
Janji dan *bainga* sudah sempu{r}na, mereka pulang tinggal di sana./
Ke kota Madinah kampung di sana, tidak mencari kemana-mana./
Di kota Madinah tiba mereka, kembang Islam waktu itu./
Tidak dihilangkan barang suatu, tidak yang tinggal suatu pintu./
Segala rumah orang Ansori tidak sun{y}i setiap hari./
Menyebut junjungan asal *bahari*, kemudian jemaat sampai berdiri./
Saidina Sa'at pula jabarnya, mendirikan jemaat itu mulanya./
//102 Di kota Madinah didirikannya, muslim Ansor itu kawannya./
Lama sebentar kemudian itu, surat dikirim itu waktu./
Kepada Nabi Rosul yang satu, ke kota Mekah kirim ke situ./
Bunyinya surut pula dikarang, mematai {g}[k]uru sembarang orang.
Membaca quran asalnya terang, Nabi mengirim mashab seorang./
Mashab tita di kota Madinah, manusia Islam banyak mengata./
Sangat membenarkan anak Aminah, dilihat mata belum pernah./
Kemudian itu datanglah orang, tujuh puluh genap bilangan terang./
Semuanya *baingat* tidak *nan* kurang, berjaba{t}[h] tangan janji dikarang./
Nabi mendirikan dua belas kepala, seakan-akan orang *qubala*./
kaum yang banyak akan dibeli, tingkah kelakuan itu segala./
Kawan saudara hendak dengarkan, momen Mekah kita kabarkan./

//103 Pindah ke Madinah Nabi suruhkan, pahala *hijrah* yang diharapkan./
Kemudian mereka jadilah pindah, kampung dan ahli tinggal sudah./
Harapan diri dapat fa'idah, tambahan suruhan Nabi yang indah./
Saidina Abu Bakar pula dikarang meminta['] izin badan seorang./
Kepada Muhammad *penghulu* orang. Kekota Madinah pindah sekarang./
Muhammad menjawab dengan gembira. Pindah ke Madinah jangan segera,/ nanti di hulu kita bicara. Mudahan dapat saudara./
Abu Bakar itu harap hatinya, pindah ke Madinah ada kawannya./
Barangkali tahap begitu maksudnya, menanti peri{n}tah dari tuhan./
Orang kafir Qurais takutlah hati, Nabi kok pindah dengan pasti./
Kekota Madinah mencari ganti, kaum di situ iman sejati./
//104 Orang Madinah banyak pula iman, Kepada Muhammad Rosul *rahman*./
Tentu mereka mendapat iman. Jajahan luas sampai ke Yaman,/ Muhammad sampai ke kota itu, kaumnya banyak sudahlah tentu./
Melawan kita tiap-tiap waktu, kitapun tidak mendapat bantu./
Oleh karena demikian *peri*, mufakatlal orang negeri./
Membunuh Muhammad Rosul *bahari*, jadi berkumpul pada suatu hari./
Pada hari sabtu berkumpul orang, kampung Nidwan namanya terang./
Makam Hanapi nama sekarang, banyaknya seratus tidaklah kurang./
Kaum yang banyak sangatlah rapat, Abu Bahtau berkata cermat/
"Kurung Muhammad sedapat-dapat, tutup pintu serapat-rapat"/.
Abu Asud lalu berkata "Muhammad di negeri kita,/ berinya lari kepadang rata, selesailah kita tinggal di kota"/.

//105 Berkata Abu Jahil lang'nat Allah "Pikiran hamba hendak dengarlah,
dipilih orang tiap-tiap qabilah, *nan* gagah berani hendak pilihlah./
Seorang sekampung dipilih orang, diberi pedang sebelah seorang"./
Muhammad disuruh bunuh sekarang, mati Muhammad sudahlah terang./
Kapiyat membunuh hamba {k}abarkan, pedang yang banyak hendak samakan./
Sekalian pukul berbilang jangan, ditanya satu kita bahagiakan./
Famili Muhammad orang sekalian, mengangkat perang tidak mungkinya./
Mengambil {ha}diah rido matinya, kita membayar tidak bertanya/
Kemudian itu mufakat orang. Bicara Abu Jahil diterima sedang./
Tidak mungkir walau seorang, kata sebuah masa sekarang./
Manakah dapat orang berjejer, kian kemari berseri./
Suka semua kelak berdiri, membunuh Muhammad dapatlah *peri*./
Nabipun tetap juga di Mekah, menanti izin akan melangkah./
Mati bera{r}ti sangatlah suka, {g}entar dan takut tidak ada./
//106 Lama sebentar kemudian itu, diberi izin Tuhan yang satu./
Pindah ke Madinah itu waktu, Jibril datang kabar begitu./
Kata Jibril "Wahai junjungan, Abu Bakar tinggal diberi jangan./
Bawa ke Madinah jadi kawan, dia menerima tidaklah halangan"./
Suatu ketika Qurais mufakat, pada itu malam kita berangkat./
Bawakah senjata walaupun tongkat, di pintu Muhammad kita berdekat./
Pintu Muhammad kita mungkinkan, bilanya turun kita nantikan./
Maksud membunuh kita sampaikan pada malam itu kita jadikan./
Pada malam itu berhimpun orang, pakai senjata sebuah seorang./

Nabi di rumah dipandang terang, bila turun dibunuh orang./
Kabarnya turun pada malam itu, kepada Muhammad Rosul yang satu./
Men{g}kabarkan kaum banyak di pintu, {a}kan membunuh tuan ini waktu./
Semalam itu hamba jabarkan yang tempat ini hendak tinggalkan./
//107 Suruhkan Ali akan me{ng}hunikan, maksud pindah hendak sembunyi./
Berkata Muhammad Rosul yang tinggi “Wahai sahabat namanya Ali,/
hambakan turun tidaklah kembali, tidur di sini tidak perduli”./
Turunlah Nabi waktu itu, kaum menanti dimuka pintu./
Membaca Yasin Nabi di situ, kaum ta{k} tahu walaupun satu./
Nabi mengambil segenggam tanah, kepada kaum sama dipanah./
Kena semuanya jadilah panah, berkata *mukjizat* anak Aminah./
Dengan takdir tuhan yang *mujud*, berjalan Nabi Rosul yang *majad*./
Terus sekali masu{k}['] masjid. Nabi di situ rukuk dan sujud,/
kaum yang banyak jadilah rugi. Tidaklah tahu Nabilah pergi,/
dudu{k}['] di pintu berbagi-bagi, hari malam hampirlah pagi./
//108 Kemudian datang semuanya orang, lalu bertanya masa sekarang./
Apa dihunikan berilah terang, kaum menjawab amatlah girang./
Maksud kami dudu{k}' di sini, menanti Muhammad anak *Adnani*./
Supaya dibunuh pada malam ini, agama kita dapatlah sunyi./
Seorang itu lalu berkata, Muhammad berjalan sudahlah nyata./
Kamu sekalian semuanya buta, sudah terpanah semuanya rata./
Kaum yang banyak pula kabarnya, diletakan tangan atas kepala./
Kiranya tanah saja dialasnya, hilang pikiran sekalian./

Jadilah melihat sekalian orang, tempat jujungan dilihat orang./

Kiranya Ali tidur seorang, hilang akal masa sekarang./

Ali tidur seorang dirinya, selimut Nabi *nan* pakainya./

Kaum menanti juga bangunnya. Ali bangun ditinggalah tanya/

“//109 Wahai Ali hendak dengarkan, Muhammad kemana hendak kabarkan./

Kami menanti menahan makan, sekarang ta{k}{'} ada menyuruhkan?’’./

Ali menjawab *wallohungalam* entah kemana *pehulu* alam./

Hamba lalai haripun malam, tambahan pula waktu *kalam*./

Nabipun sudah sembahyang subuh, keluar dari masjid menuju labuh./

Kafir yang banyak akalnya *cabuh* . ba’ dirasa kemalang nyata ditubuh./

Nabi berjalan bersakit-sakit. Hampir ba’ rasa dapat penyakit,/

hendak menuju ke puncak bukit. Ke dalam goa hendaklah *dilakit*./

Ke atas bukit Nur Nai berjalan, Saidina Abu Bakar menjadi tuan./

Sahabat setia yang berkekalan, ke mana pergi tidak ketinggalan./

Yang goa itu kita kabarkan. Di dalam Quran Tuhan sebutkan/

lubangnya ba’ *zuma* terangkan, scumpama simpan orang pelitakan./

//110 Sebelah bawah sempit pintunya, Nabipun masu{k}{'} Abu Bakar
kawannya./

Pada hari kamis itu adanya, di dalam kitab terang kabarnya./

Nabipun masu{k}{'} kegoa batu, lewat merpati datang ke situ./

Jadi bersarang dihampir pintu, lalu bertelur sebentar itu./

Sebagailah pula dengarlah orang, Nabipun masuk *lawah* bersarang./

Di pintu goa tahu dikarang, kabarnya betul lagipun terang./

Orang kafir terasa sangat gaduhnya, mencari Nabi tidaklah dapatnya./

Keatas bukit datang semuanya, kian kemari carinya./

Heran sekalian orang negerinya, kata setengah masu{k}['] kemari./

Kata setengah tidak patutnya, goa batu sangat sempitnya./

Merpati bertelur tidaklah larinya, seorang lawah *tidak* putusya./

Jikalau mahluk masu{k}['] ke situ, nanti terbang merpati ini./

//111 Tinggal di sini tidak berani, pecah telurnya tidak berbunyi./

Abu Bakar mendengar orang mencari, tumbuhlah gentar badan sendiri./

Berkata jujungan intan *bidduri* “jangan takut janganlah ngeri”./

“*Latahzan*” kata jujungan, “*innallohamakhna*” jadilah sambunganya./

Nabi dan Taib di kota Batu, tiga malam saja diam di situ./

Menanti wahyu tuhan yang satu, pada petang ahad datangnya *nantu*./

Nabi Berjalan ke Madinah/

Pada petang ahad setengah malam, datang perintah *khaliq* Islam./

Menyuruh keluar *alaihi* Islam, pergi ke Madinah ke Darussalam./

Nabi berenyak di atas unta, Saidina Abu Bakar redannya nyata./

Nama Abdullah kedua serta, menuju Madinah namanya kota./

//112 Nabi berjalan sedikit lama, serta Abu Bakar bersama-sama./

Sampai ke negeri pindah namanya, seorang perempuan jadi bersua./

Pedih *nan* jauh antara Mekah, bertemu perempuan nama Ngatikah./

Perempuan pemurah amatlah sua, kepada orang lalu banyak nafkah./

Nabi berhenti di tempat itu, lapar dan haus datang di situ./

Kepada perempuan meminta dibantu. Daging dan *labar* dibeli tentu./

Sudah takdir tuhan yang satu, bau[n]nya saja tidak waktu itu./
Dengan takdir tuhan yang satu, Nabi melihat di balik pintu./
Tampak seekor kambing mudah kelihatan, berkata Nabi lembut./
Di balik rumah barangkali makan, memarahi dia hendak izinkan./
Wahai perempuan hendak dengarkan, seekor kambing hamba lihatkan./
//113 Kambing tertinggal oleh kawannya, oleh karena sakit badannya./
Ke tengah padang tidak kuasa, tinggal di rumah itu sebabnya./
Perempuan berkata lunak dan lembut, izin dan rido sudah disebut./
hati *nan* baik putih ba{k}[']embun. Sedikit tidak mekarlah kabut./
Perempuan berkata masa di sini “kalau berdadiah kambing aku ini,/
hamba serahkan tidaklah sunyi, tidak dibedakan *faqir* dan *ghoni*”./
Nabi mendoa di masa itu, kepada Allah tuhan yang satu./
Di situ kambing pada masa itu, di{h}adiahnya banyak bukan suatu./
Kambing ditaruh oleh jujungan, di{h}adiahnya banyak tidak bandingan./
Sekalian kaum jadi kekasihnya, puas semuanya tidak kekurangan./
Berjalan penuh ditinggalinya, untuk Atika orang yang punya./
Kemudian itu datang suaminya, kepada Ngatika lalu bertanya/
“//114 Wahai Atika dengarkan kata, banyaklah *dadiah* dipandang mata”,/
Hamba tercengang ajaib semata, dimana datangnya kabarkan nyata./
Ngatiqah menjawab setara “lalu seorang intan *biduri*,/
Muhammad yang sangat amat *bahari*. Waktu lalu datang kemari,/
kemudian itu iyanya bertanya. Dadiah dan daging ditanyakannya,/
Hamba menjawab tidak ada. seekor kambing sampai dilihatnya./

kambing yang sakit di belakang rumah, badannya kurus terangnya lemah./

Orang muda mendoa hatinya *rajah*, kambing sehat jadi selamat./

Kambingpun *dadihnya* datang, boleh *diparuh* pagi dan *petang*./

Penuh be[r]jana *cupa*’ dan *gantang*, boleh rasanya pembayar hutang”./

//115 Suami perempuan lalu berkata “Jikalau boleh dipandang mata./

Orang muda itu dilihat nyata, hambapun iman taat beserta”/

//116 Kafir Meqah Memanggil Suraqah/

Habislah kabar Siti Ngatikah, beralih kepada sikafir Mekah./

Nabi berjalan sudah melangkah, jadi dipanggil tuan Suraqah./

Suraqah dipanggil ada gunanya, mengajar Nabi itu kerjanya./

Ke negeri Mekah bawa kembalinya, seratus mintakan upahnya./

Adapun asal begini peri, Nabipun lelap bedoa dirinya./

Dengan Abu Bakar sahabat *juhari* dalam *qiyamah ngatikah badari*./

Kabarpun sampai ke tanah Mekah, dibawa *hatik* datang melangkah./

Bahasa Nabi di rumah *Ngatika*, sebentar itu dipanggil Suraqah./

Suraqah berjalan sebentar ini, di atas kuda sudahlah tentu./

Nabi mendo’a itu waktu, kepada Allah tuhan yang satu./

//117 Suraqah tiba melihat, tampak sekali tandanya jahat./

Nabi mendo[’]a dengan fasih, kepada Allah meminta[’] selamat./

Suraqah tiba dengan kudanya, kuda terpuruk pula kakinya./

Ke tanah yang keras jatuh badannya, kemudian kuda sampai *diracak*./

Nabipun hampir ketempat itu, kuda terpuruk pula di situ./

Sehingga lutut dipandang tentu, suraqah jatuh itu waktu./

Suraqah meminta kepada jujungan, meminta iman dalam bincangan./

Badan sentosa tidak kekurangan, Nabi memberi tidak halangan./

Nabi mendo'a dengan hormat, Suraqah dimintakkan badan selamat./

Suraqah disuruh jadi hormat, menulis surat dengan cermat./

//118 Suraqah menulis dengan sukanya, Ibnu Pihir jadi alamatnya./

Menyuruh iman barangkali isinya, sepotong kulit jadi kertasnya./

Kemudian Nabi masa sekarang, di padang Hunin di tengah terang./

Ibnu Pihir namanya orang, serta *dikuka* masa sekarang./

Kepada Nabi lalu berkata “Wahai Rosullullah Intan *Mantika*/

I{si} surat engkau amatlah nyata, hamba Islam iman serta”./

Ibnu Pihir masu{k}['] Islam di hadapan Nabi *ngalaihisalam*./

Di padang baru daerah Islam, begitu takdir *malik Al-ngalam*./

//119 **Kabar Madinah/**

Habislah kabar tuan Suraqah, makian kabar kafir Mekah./

Ke kota Madinah kita melangkah, muda-mudahan dapat bera{ng}kat./

Hari *isnin* pada tengah siang, sudahnya berantara[-tara] bayang./

Orang Madinah suka dan ria, datang jujungan kota bergoyang./

Rabiul Awal dua belas hari, datang jujungan *intan biduri*./

Penuh cahaya dalam negeri. Semua orang saudara sendiri./

Orang Madinah suka dan ria, tidak bersisih hina mulia./

Gadang dan kecil, miskin {dan} kaya. Hendak yang kelam jadi bercahaya./

Kota madinah baik untungnya, Rosullullah datang akan gurunya./

Intan dunia *pehulu* alamnya, ke mana-mana sampai cahayanya./

//120 Orang di Mekah jadilah rugi, Muhammad diberi saja pergi./

Ke mana bertanya *petang* dan pagi, sesat semuanya tidak terbagi./

Orang Madinah beruntung besar, datang kepadanya Sidil Basyar./

Teranglah kota kampung dan pasar, kekal *nan* tidak berkisar-kisar./

Waktu datang Nabi bangsawan, naik ke Sataha segala perempuan./

Perempuan *jambang* muda perawan, membaca s{y}air dengan lagunya: /

Tolangal badru ngalainaa . min sani yaatil wadang/

Wajabal sukri ngalainaa . maadangiya allahhi daangi/

Ayuhai mabngusafina . jiata bilamri matoongi/

Kunan sahingan yaa habibi . yaumi hasri wahtimaangi/

Segala Ansor keluar semuanya, pakai sejati sekalinya./

//121 Hati yang suka itu tandanya, menyongsong junjungan kita ditentang./

Nabi tiba waktu rapat, ke masjid tiba ujung mendapat./

Tiba di situ harinya empat, menjelang *jemangat* di situ bertempat./

Masjid tiba kita kabarkan, awal masjid orang katakan./

Buatan Islam mula didirikan, berkaum di situ mula diadakan./

Hari jum'at sianglah hari, waktu subuh sebelum sore./

Keluar Nabi *intan biduri*, Masjid Nabawi akan di saperi./

Nabi berjalan se{be}ntar lama, Abu Bakar bercak pada belakangnya./

Waktu *zahir* datang kiranya, turun di situ kedua-duanya./

Di kampung Bani Salama Nabi berhenti, sembahyang jum'at dengan pasti./

Seratus orang beliau tepati, pasar di situ Nabi dapati./

//122 Nabi sudah kawan sembahyang, lalu berjalan tiadalah bayang./

Ke tengah Madinah sementara siang, Nabipun tiba bumi bergoncang./
Nabipun tiba di tengah Madinah, tetap di situ sepuluh *dinah*./
Tahun pertama masjid dibina, demikian juga tempat miskin.
Pada tahun itu Tuhan peradukan. Berperang Sabil Tuhan izinkan./
Kemana-mana Nabi berjalan, banyak negeri beliau kalahkan./
Tahun pertama banyak kabarnya, tidak ditulis selakiannya./
Tahun yang kedua dengarlah maksudnya, qabilah kembali kepada asalnya./
Di situ wajib zakat harta, fardu puasa di situ nyata./
Perang ke Badar sama serta, *marapulai* Ali satu dikata./
//123 Tahun *nan* kedua kabarnya buat, kita tuliskan sekedar kuat./
Tahun *nan* ketiga pula dibuat, dengarlah tuan-tuan *sejawat*./
Tuaq diharamkan pada tahun itu, perang di *ahad* itu waktu./
Nabi berkawin pula di situ dengan Hapsah kabar begitu./
Tahun *nan* keempat kita kabarkan, perang di Zatingol orang kerjakan./
Sembahyang takut Tuhan izinkan, Husainpun *zahir* alam katakan./
Tahun *nan* kelima kabarnya terang, Nabi di Bani Qurais Nabi berperang./
Mengawini Juriyah disebut orang, menutup perempuan wajibah sekarang./
Tahun keenam kabarnya dengarlah *peri*, perang Hudai Biyah *intan biduri*./
Dihampiri Mekah kotanya negeri, seribu empat ratus baliknya diri./
//124 Mereka *baia* dengan jujungan, berjanji harta berjanji tangan./
Baia Ridwan nama dihadang, di bawah kayu dapat naungan./
Pada tahun itu datanglah kemari, hujan tiada untung seru./
Hampir *manasi* makan *tibaru*, hampirlah masik *pagih* disuru./

Nabi memita['] kepada Allah diminta['] hujan hendak turun./
Hujanpun turun amat banyaknya, tanaman tumbuh kembang./
Tahun ketujuh hendak dengarnya, *umur aqdo* Nabi kerjakan./
Dua ribu orang yang mengiringkan, enam puluh unta pula samakan./
Akan *dizabih* semua unta, jadi hadiah dagangnya nyata./
Di kota Mekah dipandang mata, unta *dizabih* semua rata./
//125 Tiga hari lama tetap di Mekah, kemudian itu hendak melangkah./
Semua kembali tidak *nan tinggal*, pulang ke Madinah kota yang indah./
Pada tahun itu Nabi berperang, kabar namanya terang/
Mengawini Maimunah disebut orang. Mariyah Kubti datang sekarang./
Tahun *keselapan* pula dikata, mengalihkan Mekah kabarnya nyata./
Bulan Romadon kelamlah kota, segala Qurais takut semata./
Sekeliling ka'bah tawab junjungan, hari jum'at dua puluh bilangan./
Berhala sekeliling banyak hitungan, tiga ratus enam tak kekurangan./
Nabi berjalan sekelilingnya, Nabi isyaratkan jatuhlah iyanya.
Jatuh ke depan tertungkup badannya jatuh sekalian tidak ketinggalan.
//126 Pada tahun itu jujungan, Hunain dan Toyib kedua diserang./
Kalah kedua masa sekarang, banyak di situ terbunuh orang./
Tahun *keselapan* banyak kabarnya, tidak ditulis sekaliannya./
Tahun kesembilan dengarlah kisahnya, berperang Tabuk itu tahunnya./
Masjid Dararuri runtuh di situ, Abu Bakar haji pada tahun itu./
Tiga ratus orang mengiring tentu, di dalam kitab kabar begitu./

Abu Bakar disuruh membawa pesan, disuruh Nabi menyampaikan tidaklah bosan./

Orang *musrikin* tahun di muka, ta' boleh haji ditempat *ila'*./

Toib telanjang ka{k}[n]i mereka, siapa membuat jadi durhaka./

//127 Mati Najasi pada tahun itu, Nabi sembahyangkan sudahlah tentu./

Umi Kalsum pula suatu, anak jujungan kabarlal begitu./

Tahun kesepuluh kabarnya terang, junjungan saja masa sekarang./

Empat puluh ribu tidaklah kurang, mengiringi Nabi semuanya orang./

Hari jum'at waktu *wuquf*. Haji Akbar itu namanya./

Suatu ayat turun padanya. *Alyauma aqmaltulaqum* awal ayatnya./

Haji penghabisan itu waktu. Nabi ta'saja kemudian itu./

ajal kesampai sudahlah tentu. Surut ada jadi turun di situ./

Waktu demam junjungan kita, *izaja'ah* turun mengata./

Ajalnya hampir sudahlah nyata, alam tanya dunia gelap gulita./

//128 Ibrohim mati pada tahun itu, anak jujungan Rasul piatu./

Maryah Kubuti ibu tentu, di dalam kitab kabar begitu./

//129 Nabi Sakit/

Tatkala kembali jujungan alam, ke kota Madinah ke Darussalam./

Tetap di situ beberapa malam datanglah penyakit dunia tenggelam./

Pada akhir Sapar tahun sebelas, hari *rebanga* kabarnya jelas./

Sangat terangnya jernih ba' gelas, datang penyangkut beruas-ruas./

Nabi berkhotbah di atas mimbar, banyak isyarat ataupun kabar./

Isyarat terang tidaklah kabar, memuji Abu Bakar menjadi kabar./

Dalam kotba{h} ada kiasan, Nabi kedapat ada bekasn./

Abu Bakar menangis tersedu sedan, di dalam hati kadang kiasan./

Abu Bakar berita masa di sana “Wahai jujungan *habibi Al-malan*,/

Pe[t]{n}ebusan *angku* hamba berikan. Ibu tawanan bapakku jadi tawanan”./

//130 Rosul memuji kemudian itu, memberi isyarat masa di situ./

Khalifah Abu Bakar sudahlah *nantu*, orang ta{k}[']tahu bahasa begitu./

Kemudian itu Nabi berkata “Sekalian dinding ditutup rata,/

dinding Abu Bakar tinggal sekata, tidak ditutup diri nyata”./

Dinding itu kita kabarkan, *tambu'* dinding alam katakan./

Pemasukan cahaya orang gunakan. Jadi kiasan Nabi sebutkan,/

Jikalau sampai junjungan mati. Abu Bakar pula akan pengganti./

Jadi khalifah dengan pasti. kabar dinding itu arti./

Kemudian Nabi menyebut tepat, Abu Bakar disuruh melompat./

Menjadi imam kaum yang rapat, orang barangkali sudah mendapat./

//131 Saidina Abu Bakar menjadi imam, tujuh belas kali sudahlah *tamam*./

Tuan junjungan bertambah demam, dunia kelam banyaklah *tamam*./

Hari *isnin* siang harinya, perempuan yang banyak riak hatinya./

Di rumah Aisah Nabi sakitnya, pada harinya itu juga pindahannya./

Nabipun sakit di rumah Aisah, ahli Madinah semuanya susah./

Famili yang banyak keluarlah kasih, kian kemari kering dan basah./

Sampai kedelapan bilangan hari, di rumah Aisah Rosul *juhari*./

Sehat *nan* tidak tuhan memberi, alam tanya *kelam* isi negeri./

Rabiul Awal tahun sebelas, hari *isnin* tinggal dua belas./

Bilangan terang suci ba' gelas, tuan jujungan Tuhan pejelat./

//132 *Innalillah* harilah kelam, sudah berpulang penghulu alam./

Pindah ke kampung ke Darussalam, mencuri dunia hampir tenggelam./

Pulang jujungan anak Aminah, *kalam* dan kabut kota Madinah./

Mata melihat belum pernah, hanya salah hati bagi dipanah./

Nyawa jujungan sudah berjalan ke dalam surga *Janatulmanan*./

Rabiul Awal namanya bulan, dengan *zahirnya* berbetulan./

Ahli Madinah susah dengan Abu Bakar sampailah *baingah*./

Baingah Selasa orangpun taat, Abu Bakar memegang *halifah*./

Jenazah belum orang kuburkan, perkara khalifah orang selesaikan./

Kepada Abu Bakar orang ridokan, *baingah* selesai orang sukakan./

//133 Semata *rabingah* belum sempurna, jenazah *nan* belum bawa kemana./

Di rumah Aisah jenazah Saidina, belum dihenjak tinggal di sana./

Hari Selasa hari *nan* malam, ditanam orang *penghulu alam*./

Kota Madinah sempurna kelam jujungan pindah ke daerah Islam./

Wahai saudara muda *juhari*, sakit jujungan kabar diberi./

Kenapa bilangan tiga belas hari, enam puluh tiga umur *bahari*./

Sebagai pola mahluk dengarkan, mukjizat Nabi tidak diterangkan./

Sedikit saja kita tuliskan, sudah cukup hendak yakinkan./

//134 Begitu pula segala tabiatnya, tinggal kelakuan segala perangnya./

Tidak ditulis sebab panjangnya, lihat saja *nan* kitabnya./

Pendeknya saja diberi terang, sifat kepujian tidaklah kurang./

Sifat kejahatan tidak sembarang, patut sekali ikutin orang./

Be{g}[k]itu juga tampan dan rupa, tidaklah sama dengan siapa./
Di atas dunia belum berjumpa, kabarnya tinggal tidaklah hampa./
Dua puluh enam bulan *Muharram* akal pengarang jadilah karam./
Tamatlah kisah *Maulud* yang keram, penutup buku ganti penyiram./
Alhmdulillah Malik Al-ngalam atas junjungan dan salam./
Sahaba{t}[h] dan Ali sama di dalam, sampai kiamat dunia yang kelam./
//135 Pengarang penat hendak berhenti, pendapatlah kurang didalam hati./
Kalau ditambah setelah dinanti *Lailahaillallah* pematil./
Tamat./
Maulud Nabi kita Muhammad *solaulohungalaihiwasallam*,/
*Wasolallohu ngalaihi wallaihi*ajmang'in,/
Alhamdulillahirobbilngalamin./
//136 Firman Allah dalam hadis Qudusi/

1. *Laulaaka lamaa khalaqta ilaapalaaka*/
2. *Halakta asyaa lil ajlika wakholaqtaka lilajli*/

Qolallahutangala/

(*sanajrijuhum min haisulaa yaghlamun*) ayu nanri juhum fi/
zalika syaiapasyaia hata ta'khadahum bahtataa/

man jahalal muridian siuladba/

Ansiul adab /

a. *aungoirihi (mangal khalaki)*/

1. *khoirihi ingtardo ngalaihim*/
2. *manganapsihi*/

3. *syekh angrodo ngalaihim wangadam qobulu isyaratihim/*

b. Ama mangallohi angtardo ngalaihi/

//137Bismillahirrohmanirrohim/

Muhammad rosullullah wailazinamahu assyadaa’/

Ngalaikuffar ruhamaaui baihum taroohum/

Rukangan sujjadan baitahun padlan minallahi/

Waridwaan simaahum fii wujuhim/

Min asri sujud/

Keterangan/

Umat Nabi sama/

- 1) Sangat benci kepada kafir/
- 2) Berkasih sayang sesama manusia/
- 3) Mengerjakan sembahyang lima waktu/
- 4) Mencari rezeki dari pada Allah *nan* diridoi Allah/
- 5) Bercahaya-cahaya mukanya dipada bekas sujud./

//138 Qollannabisolm. Anaalwwulu man waajitin maa amartukum bihi./

tujuan memperingati Maulud s{olaulohungalaihiwasalla}m/

- 1) Menambah semangat kita memegang agama Islam dan memperkukuh iman/

dan taqwa kita kepada Allah./

Membuktikan kasih kita kepada Nabi s{olaulohungalaihiwasalla}m/

- 2) Menceritakan keturunan Nabi yang mulia/
- 3) Mengambil ajaran kepada kita dari keturunan/

- 4) Ahlak Nabi yang ditiru oleh kita./

SELESAI/

2.2.3 Aparat Kritik Naskah IKM

Aparat kritik adalah kegiatan mencatat tulisan naskah yang dianggap meragukan (mungkin tulisan kurang jelas, atau sulit untuk ditafsirkan). Tujuan aparat kritik adalah untuk memberi penjelasan secara lengkap terutama dalam penyajian sumber (berupa naskah transliterasi) (Susena, 1991: 95). Diharapkan nantinya pembaca dapat memahami teks naskah IKM dengan mudah. Adapun aparat kritik dalam teks naskah IKM adalah sebagai berikut.

N0	Tulisan Dalam Naskah	Halaman	Terbaca	Arti Kamus
1	مولد	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 30, 52, 134, 135	<i>Maulud</i>	Peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW.
2	سكڠ	5	<i>Segadang</i>	Sebesar
3	كڠڠ	7, 34, 44, 47, 48, 52, 62, 66, 83, 119	<i>Gadang</i>	Besar (secara jasmani), agung (diagungkan), mulia (dimuliakan).
4	كڠڠڠڠ	6, 7, 28, 47	<i>Kenduri</i>	Menujuh hari

5	سجيمه ٢	6, 26	<i>Sejimek-jimek</i>	Sehabis-habisnya, habis semuanya.
6	ظاهر	7, 18, 20, 21, 22, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 80, 93, 121, 123, 132,	<i>Zahir</i>	Lahir
7	برعه	8, 97	<i>Bidaah</i>	Perbuatan menambah-nambah ajaran agama, tanda dasar yang kuat(Qur'an & hadis)
8	نن	7, 8, 10, 14, 15, 20, 21, 25, 26, 30, 39, 42, 46, 47, 48, 50,	<i>Nan</i>	Yang

		53, 57, 62, 68, 69, 73, 76, 77, 80, 83, 86, 91, 94, 95, 96, 105, 108, 112, 120, 123, 131, 133, 134		
9	رنچق	8	<i>Rancak</i>	Bagus
10	كلم	42,49, 109, 132	<i>Kalam</i>	Gelap
11	اڭكو	10, 51, 98, 100, 129	<i>Angku</i>	Saudara laki-laki nenek; mamak dari ibu, panggilan terhadap orang terpandang, kakek.
12	بانت	12	<i>Baitu</i>	Begitu, demikian.
13	فتڠ	12, 16, 24, 45, 51	<i>Patang</i>	Petang, Senja, Sore
14	تاڭهکن	13, 66	<i>Tagahkan</i>	Dilarang
15	سو	15, 21	<i>Sua</i>	Memperhadapkan
16	منتیک	20, 30, 50,	<i>Mantika</i>	Permata dari

		58, 65, 72, 85, 87, 118		endapan air kelapa dalam tempurung.
17	فري	21, 28, 46, 48, 58, 60, 63, 69, 74, 104, 123	<i>Peri</i>	Keadilan
18	جونجوغن	23, 32, 33, 45, 50	<i>Junjungan</i>	Yang dimuliakan
19	مماء	28, 29, 50, 51, 95	<i>Mamak</i>	Saudara ibu yang laki-laki.
20	تنمکن	28	<i>Tanamkan</i>	Dikuburkan
21	ابغ	29	<i>Abang</i>	Kakak laki-laki
22	فذنث	33,	<i>Pinangnya</i>	Dilamarnya
23	راريه	34, 38, 55, 114	<i>dadih</i>	Air susu kerbau yang dikentalkan dan diasamkan kemudian disimpan dalam tabung Bambu.
24	لاکيٹ	36	<i>Lakinya</i>	Suaminya
25	باونٹ	38, 39, 40	<i>Baunnya</i>	Yang dapat ditangkap oleh indra pencium, bau.
26	باين	24, 39	<i>Bayan</i>	Terang, Jelas.

27	برچولوء	41	<i>Colak</i>	Bagian kepala yang tidak ditumbuhi rambut.
28	نسبٹ	41, 51	<i>Nasabnya</i>	Pertalian keturunan.
29	انجوڭ	44, 45,	<i>Anjungan</i>	Tempat yang dianggap terhormat untuk para tamu.
30	كوفه	47	<i>Kopah</i>	Kapal
31	كچيقت	47	<i>Kaciaknyo</i>	Kecil
32	كولي	48,	<i>Gulai</i>	Sayur Berkuah santan dan diberi kunyit serta bumbu halus.
33	له	57,	<i>Lah</i>	Sudah
34	نامو	62, 66	<i>Namu</i>	Mau
35	كاسيق	65	<i>Kasik</i>	Pasir
36	رولڭ	66	<i>Dulang</i>	Baki yang biasanya berbibir pada tepinya dan berkaki, dibuat dari kayu, kuningan, atau tembaga.
37	ساكين	67	<i>Sakin</i>	Pisau
38	مېنترا	71	<i>Mintuo</i>	Orang tua dari istri

				atau suami kita.
39	سانن	73	<i>Sinan</i>	Disana
40	ايراشغ	74	<i>Idang</i>	Dihidangkan
41	رجالغ	75,	<i>Dijalang</i>	Mengunjungi
42	بيرغ	82, 85	<i>Berang</i>	Sangat tidak senang, marah.
43	بوني	83	<i>Buni</i>	Bunyo
44	لاكو	89, 94,	<i>Laku</i>	Tabiat, perangai.
45	رگاروه	89	<i>Digaduah</i>	Diganggu
46	ماسيد	94	<i>Masi</i>	Masih
47	گل ارق	96	<i>Galadak</i>	Liar
48	رلنتيغ	96	<i>Dilanting</i>	Dilempar
49	رالغ	97	<i>Dalang</i>	Kegila-gilaan, kurang rasa malu
50	چابوه	109	<i>Cabuh</i>	Gaduh, Rusuh
51	رلاکيت	109	<i>Lakit</i>	Dijelang
52	لاواه	110	<i>Lawah</i>	Laba-laba
53	ننتو	111, 130,	<i>Nantu</i>	Pro yang itu
54	رجه	114	<i>Rajah</i>	Suratan (gambar, tanda, dsb) yang dipakai sebagai azimat : garis pada

				telapak tangan
55	چوفاء	114	<i>Cupak</i>	Takaran untuk Beras.
56	گنتڭ	114	<i>Gantang</i>	Satuan ukuran isi satu takaran 3, 125 kg.
57	ررچقت	117	<i>Diracaknya</i>	Ditunggangnya
58	مرنلڭ	122	<i>Marapulai</i>	Mempelai laki-laki
59	كسلانن	125	<i>Keselapan</i>	Kedelapan
60	شهيد	4	<i>Syahid</i>	Mati syahid, yang dipercayai dalam saksinya
61	خالق الباري	6, 55, 68, 30,55	<i>Khalik</i> <i>Albaari</i>	Yang menjadikan, semalam
62	حسنه	8	<i>Hasanah</i>	Perbuatan yang baik, kebaikan
63	نور	9,10, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 24,	<i>Nur</i>	Cahaya
64	مخرج	9	<i>Makhraj</i>	Keluar
65	تجوير	9	<i>Tajwid</i>	Membaguskan
66	اخواني	9	<i>Ikhwani</i>	Saudara laki-laki

67	كلم	10,	<i>Kalam</i>	Perkataan, percakapan
68	قلم	11, 12, 13, 18	<i>Qalam</i>	Kalam penulis, pena, tulisan
69	العالَم	24, 118, 134,	<i>Al-ngalam</i>	Nama tuhan
70	طاهر	19	<i>takhir</i>	Yang akhir, yang penghabisan
71	ماده	20	<i>Madah</i>	Memujinya
72	اثنين	38, 39, 90, 119, 131,	<i>Isnin</i>	Senin
73	راسيان	24,	<i>Rasian</i>	Mimpi
74	شفاعت	26	<i>syafaat</i>	Pertolongan, perlindungan
75	تامر	28	<i>Tamar</i>	Buah kurma
76	زبيب	28	<i>Zabib</i>	Buah anggur yang kering
77	طود	32,	<i>Tawaf</i>	Banyak yang mengelilingi sesuatu
78	باين	39	<i>Bayan</i>	Pernyataan, keterangan
79	نوبات	41	<i>Nubuat</i>	Hal jadi Nabi
80	سيرنا	46	<i>syaidina</i>	Tuan

81	جاهلييه	54	<i>Jahiliyah`</i>	Bodoh
82	صحيح	54	<i>Syahih</i>	Benar
83	موتو	28, 75	<i>Mutu</i>	Mati
84	الممتان	55,	<i>Almatan</i>	Kuat
85	علقة	59,	<i>Halaqah</i>	Lingkaran, orang-orang duduk berkeliling
86	اومي	60, 72, 77, 100,	<i>Umi</i>	Yang buta huruf
87	خلوات	89	<i>khalawat</i>	Tempat yang sunyi, pertapaan kesunyian.
88	اقراء	91	<i>Iqro`</i>	Baca
89	حجره	103	<i>Hijrah</i>	Pindah kenegeri lain
90	رجه	114	<i>Rajah</i>	Mengharapkan
91	احر	123	<i>Ahad</i>	Minggu
92	وقود	127	<i>Wuquf</i>	Berdiri, berhenti
93	تامم	131	<i>Tamam</i>	Menamatkan, menyempurnakan

BAB III

KEDUDUKAN TEKS IKM DI MASYARAKAT PENGANUT ALIRAN TAREKAT SYATARIAH DI JORONG PULAI, KECAMATAN SITIUNG, K ABUPATEN DHARMASRAYA

3.1 Kedudukan Teks Sebagai Pedoman Kehidupan Masyarakat

Teks IKM mempunyai kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai pedoman di dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat mempunyai peranan yaitu sebagai sumber aplikasi kegiatan dalam bermasyarakat. Sumber Aplikasi kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW dan aplikasi kegiatan yang menumbuhkan budaya bersama serta berpegangan pada naskah IKM. Teks IKM di masyarakat Jorong Pulau memiliki tiga fungsi yaitu: fungsi teks sebagai sumber cerita sejarah Nabi Muham mad SAW, fungsi teks sebagai sarana pemersatu hubungan sosial di masyarakat dan fungsi teks IKM sebagai sarana pengontrol tingkah laku di masyarakat.

3.1.1 Fungsi teks sebagai Sumber Cerita Sejarah Nabi Muhammad SAW

Naskah merupakan karya intelektual masa lampau yang mengandung berbagai informasi dan pengetahuan, seperti sejarah, hukum (adat), budaya, dan agama (Islam). Baroroh dan kawan-kawan (1985: 4) menyatakan bahwa Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya

masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis dan religius.

Teks IKM merupakan naskah yang mempunyai cerita mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW. Nilai sejarah yang berfungsi sebagai pembelajaran bagi yang belum mengetahui kisah tentang Nabi Muhammad SAW. Naskah ini menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW mulai dari dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, diangkat menjadi Rosul, hingga wafat, kiprah dakwah dan para sahabatnya. Isi cerita tidak hanya sejarah Nabi Muhammad SAW saja, namun teks IKM juga merupakan salah satu sumber sejarah mengenai perkembangan agama Islam pada masa Nabi Muhammad SAW.

Teks IKM mengandung nilai sejarah perkembangan Islam, hal ini yang menjadi faktor naskah hingga saat sekarang, masih digunakan menjadi pegangan masyarakat penganut tarekat di Jorong Pulai. Wujud penggunaannya yaitu masih dibacakannya naskah IKM yang dilakukan pada acara *Maulid* Nabi Muhammad SAW. Dalam setiap tahunnya, naskah IKM selalu dibacakan pada acara *Maulid* yang dilaksanakan empat kali, yaitu 12 Rabiul Awal, 12 Rabiul Akhir, 12 Jumadil Awal, dan 12 Jumadil Akhir. Perayaan maulid yang dilakukan empat kali dikarenakan masih diperdebatkan oleh kalangan ulama, oleh karena itu masyarakat penganut tarekat Syattariyah melaksanakan empat kali dengan tujuan memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW agar mendapatkan syafaat di akhirat kelak dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Pembacaan teks naskah IKM yang dilakukan secara berkelanjutan menjadikan masyarakat menempatkan naskah ini sebagai salah satu sumber pengetahuan sejarah Nabi Muhammad SAW. Dengan perubahan zaman menjadikan ilmu pengetahuan terus berkembang, namun dengan kondisi masyarakat yang masih di pedesaan, hal ini menyebabkan ilmu pengetahuan mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW tidak semua masyarakat dengan mudah mendapatkannya. Oleh karena itu, pembacaan naskah IKM merupakan salah satu sumber pengetahuan sejarah Nabi Muhammad SAW masih terus dilakukan. Masyarakat yang masih kurang pengetahuan mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW menjadikan naskah ini sebagai sumber pengetahuan bagi mereka.

Sebagai sumber sejarah, teks IKM di tengah-tengah masyarakat berkedudukan sebagai sumber sejarah yang masih diyakini oleh masyarakat penganut Tarekat Syatariah. Masyarakat yang tidak mengetahui tentang sejarah Nabi Muhammad SAW akan dapat mengetahui dengan membaca teks ini. Masyarakat menempatkan naskah ini sebagai pembelajaran yang tidak hanya pada masyarakat golongan terdahulu atau tua saja, namun diteruskan hingga generasi muda sekarang. Tidak banyak orang yang bisa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW, masyarakat yang terus terbawa arus zaman sudah banyak yang melupakan tentang sejarah ini. Oleh karena itu, masyarakat dengan pengetahuan yang kurang, merasakan sangat pentingnya teks naskah IKM ini berada di kehidupan masyarakat dan terus adanya tradisi pembacaan yang dilaksanakan secara rutin pada *Maulid* Nabi Muhammad SAW.

Untuk pemahaman masyarakat diperlukan adanya persamaan pendapat sehingga tidak timbul adanya perpecahan umat Islam di Jorong Pulai. Perayaan Maulid yang dilakukan dengan pembacaan naskah IKM, maka masyarakat secara bersama menyepakati di dalam kehidupan bermasyarakat telah meyakini sejarah Nabi Muhammad SAW melalui naskah ini. Tidak hanya itu di dalam naskah di beri keterangan mengenai keuntungan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Segala kelebihan yang diperoleh dengan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang akan diperoleh setiap individu dengan mengharapkan balasan dariNya, membuat tradisi pembacaan naskah ini terus dilakukan, dan sejarah akan terus tersampaikan pada setiap generasi. Begitu pentingnya naskah IKM yang menyimpan cerita masa lampau yang mampu memberikan informasi secara lebih terperinci sehingga dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi setiap masyarakat.

3.1.2 Fungsi teks Sebagai Sarana Pemersatu Hubungan Sosial di Masyarakat

Fungsi teks naskah IKM sebagai sarana pemersatu di masyarakat tercipta karena proses yang terjadi pada saat pembacaan naskah dan kesatuan paham keyakinan mengenai naskah. Ada banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya tradisi pembacaan teks naskah IKM pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hubungan sosial akan timbul karena proses yang terjadi pada saat pelaksanaan *Maulid*, yaitu adanya budaya bersama.

Pada awalnya masyarakat hanya melakukan kegiatan pembacaan naskah IKM dengan cara berkumpul di Masjid Imama. Proses yang terjadi menuntut masyarakat untuk melaksanakan gotong royong. Awalnya di siang hari akan ada

pengumuman melalui mikrofon yang ada di Masjid bahwa nanti malam akan diadakan acara *Maulid* Nabi. Dengan pengumuman itu masyarakat mengerti bahwa nanti malam akan ada acara pembacaan teks naskah IKM sekaligus makan bersama. Pada saat malam pembacaan teks IKM, masyarakat datang berbondong-bondong ke Masjid Imama dengan membawa makanan, yaitu berupa kue, nasi dan lauk-pauknya. Masyarakat membawakan makanannya dengan bersama dan yang membawa makanan ini hanya ibu-ibu saja.

Makan bersama memang jika dilihat sekilas hanya melakukan hal yang biasa, namun hal ini bukan menjadi hal yang biasa pada saat masyarakat yang ibu-ibunya mengumpulkan seluruh kue, nasi, dan lauk pauknya untuk dibagi-bagikan kepada siapa saja yang datang. Hal ini menampakkan masyarakat saling berbagi diantara satu dan lainnya. Saling berbagi membuat komunikasi terjalin dengan baik pada akhirnya mereka saling bekerja sama dalam pembagian makanan yang dibawa. Hal ini tidak akan terjadi dengan baik apabila kerja sama dan gotong royong tidak dijalankan dengan baik, di sinilah timbul kebersamaan diantara warga masyarakatnya.

Tidak hanya pada saat makan bersama terjalin kerja sama dan gotong royong, hal itu akan berlanjut hingga pada saat pembacaan teks IKM. Cara pembacaan teks IKM dilakukan dengan secara bergantian. Pada saat pembacaan ini tidak hanya satu orang yang membacakan teks, namun ibu-ibu majlis ta'lim juga ikut bergantian dalam melakukan pembacaan teks naskah IKM (tidak semua ibu-ibu yang bisa membaca teks IKM). Mereka akan saling bermufakat sebelum pembacaan, siapa saja yang akan membacakan naskah tersebut. Pembacaan

naskah dimulai dari jam 20:00 WIB sampai jam 24:00 WIB. Pembacaan naskah yang disampaikan dengan nada yang khas, yaitu dengan irama syair. Cara ini membuat warga senang mengikuti acara *Maulid*.

Dahulunya pembacaan teks naskah IKM tidak hanya dilakukan dalam waktu semalam namun sampai pagi, dengan perkembangan zaman masyarakat tua saja lebih banyak bertahan dan mengikuti pembacaan teks naskah IKM sampai selesai. Generasi muda kurang apresiasi apabila acara *Maulid* dilakukan sampai pagi. Akhirnya masyarakat sepakat untuk melaksanakan *Maulid* hanya sampai jam dua belas malam. Hal ini merupakan jalan keluar yang dianggap paling tepat untuk tetap acara *Maulid* terus diadakan. Dengan waktu yang relatif lebih singkat hal ini mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat baik yang tua, muda, maupun anak-anak. Tetap terjaganya tradisi pembacaan teks naskah IKM inilah yang menjadi prioritas masyarakat di Jorong Pulau.

Sebelum dilakukan pembacaan teks, masyarakat yang hadir akan bermufakat teks naskah yang akan dibaca. Pembacaan teks naskah IKM tidak secara keseluruhan dibacakan, masyarakat akan memilih teks yang dibaca dengan memilih judul yang ada. Pembacaan teks naskah dilakukan dengan pemilihan beberapa sub judul dikarenakan waktu pembacaan tidak mencukupi apabila pembacaan naskah pada keseluruhan teks naskah IKM. Pembacaan teks naskah dilakukan secara tertib.

Dari proses makan bersama dan pembacaan naskah yang dilakukan secara bergantian oleh masyarakat akan mempererat jalinan hubungan sosial di masyarakat setempat. Jalinan hubungan masyarakat tercipta karena rasa

kebersamaan dan saling memiliki. Rasa kebersamaan yang timbul karena tradisi yang dilakukan secara bersama-sama menyebabkan adanya budaya bersama. Budaya bersama tidak hanya menimbulkan rasa kebersamaan. Namun rasa kebersamaan yang tertanam pada setiap individu yang akan membangkitkan rasa saling memiliki antar masyarakat. Tatanan hidup masyarakat yang secara teratur telah menjaga hubungan silaturahmi dan keterikatan sosial selalu saling berkaitan. Keterikatan sosial terus tertanam pada setiap individu di dalam bermasyarakat. Keterikatan sosial yang akan menjaga masyarakat selalu dalam kebersamaan, kebersamaan dalam kehidupan sosial akan membawa masyarakat ke dalam kehidupan yang adil dan makmur. Setiap komponen masyarakat pastinya sangat menginginkan prinsip hidup kebersamaan dan gotong royong akan terus terjaga.

Oleh karena keterikatan sosial yang dirasakan oleh masing-masing individu masyarakatnya membuat pengaruh dunia modern yang menanamkan individualisme tidak terjadi pada lingkungan bermasyarakat di Jorong Pulai. Hal ini membuat hubungan antar masyarakat tetap terjaga dan tidak mudah terpecah dalam bermasyarakat. Kehidupan sosial masyarakat selalu terjaga dan kemakmuran antara warga akan terealisasi didalam kehidupannya. Tradisi Maulid yang menuntut kerja sama dan gotong royong tidak hanya terealisasi pada saat acara ini dilakukan namun akan berimbas pada kehidupan sosial keseharian mereka akan diperkukuh dengan budaya bersama ini. Tolak ukur ini akan menjadi pemersatu hubungan sosial di masyarakat penganut Tarekat Syatariyah di Jorong Pulai. Kondisi sosial akan terus terjalin baik, dengan adanya

sarana pemersatu di masyarakat melalui budaya pembacaan naskah yang secara berkelanjutan dilakukan pada saat perayaan *Maulid* Nabi Muhammad SAW.

3.1.3 Fungsi Teks IKM Sebagai Sarana Pengontrol Tingkah Laku di Masyarakat

Sifat Nabi Muhammad SAW menjadi contoh teladan bagi setiap masyarakat terutama yang beragama Islam. Teks naskah IKM mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Sifat teladan Nabi dapat diketahui oleh masyarakat melalui naskah ini. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang selalu menyerahkan semuanya kepada Allah SWT dengan tidak luput dibarengi dengan usaha yang maksimal. Merupakan sikap yang seharusnya ada pada diri setiap muslim.

Pesan-pesan yang disampaikan teks IKM melalui pesan yang memberi nilai kelembutan. Kegiatan pembacaan yang dilakukan mengajak masyarakat untuk bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks IKM. Teks naskah IKM mengamanatkan bagaimana seorang muslim hidup harus berkasih-sayang. Sebagai seorang muslim harus menempatkan prinsip hidup saling berkasih-sayang. Pengajaran bagaimana kita dalam hubungan sosial disampaikan di dalam naskah ini yaitu saling berkasih sayang. Aplikasi yang dilakukan di dalam kehidupan masyarakat di Jorong Pulau diantara mereka selalu tetap terjaga.

Tidak hanya berkasih sayang dengan sesama manusia namun dengan tuhanNya juga dilakukan, yaitu melalui shalat. Di teks naskah IKM perintah

mengerjakan shalat menjelaskan bahwa, bagi yang mengerjakan adalah umat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu masyarakat di Jorong Pulai menempatkan naskah IKM sebagai sarana pengingat lagi amalan yang harus dilakukan sebagai seorang muslim.

Seorang muslim tidak hanya mempunyai kewajiban mengerjakan shalat, seorang muslim juga harus mencari rezki yang halal yang hanya dari Allah dan mengharapkan keridoanNya. Setiap orang tentunya akan mencari rezki untuk keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, di kehidupan masyarakat selalu konsisten untuk mencari rezeki yang halal.

Saling berkasih sayang, mengerjakan shalat, mencari rezki yang halal adalah pesan dari Nabi Muhammad SAW untuk umatnya. Oleh karena itu teks naskah IKM di masyarakat berfungsi sebagai sarana pengingat atau pengontrol atas segala tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat di Jorong Pulai. Setiap sesuatu pada akhirnya diserahkan ketentuan pada Allah SWT dan sebagai seorang manusia harus berusaha semampunya..

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap naskah IKM, penulis dapat menyimpulkan kedalam beberapa hal sebagai berikut:

Naskah IKM ini merupakan naskah cerita sejarah Nabi Muhammad SAW. Cerita sejarah Nabi dari kisah kehamilan ibunda Nabi, berbagai keajaiban menjelang beliau lahir sampai pada masa kanak-kanak hingga wafatnya, sosok kepribadian Nabi, kiprah dakwahnya, puji-pujian terhadap Nabi, keluarga, dan para sahabatnya. Naskah ini ditulis untuk dibacakan kepada jemaah Tarekat Syattariyah di Jorong Pulau, kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Pembacaan naskah ini tetap berlangsung sampai saat sekarang, meskipun penulisnya sudah meninggal dunia.

Teks IKM di masyarakat memiliki kedudukan sebagai pedoman sejarah Nabi Muhammad SAW. Kedudukan teks juga digunakan sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat yang berperan sebagai sumber aplikasi kegiatan bermasyarakat. Oleh karena itu naskah memiliki tiga fungsi yaitu: fungsi teks sebagai sumber cerita sejarah Nabi Muhammad SAW, fungsi teks sebagai sarana pemersatu hubungan sosial di masyarakat dan fungsi teks IKM sebagai sarana pengontrol tingkah laku di masyarakat.

Cerita sejarah yang ada sangat membantu bagi orang yang belum mengetahui kisah tentang sejarah Nabi Muhammad, pengajaran bagi yang belum

mengetahuinya. Kedudukan naskah sebagai pemersatu di masyarakat akan terus terjaga melalui budaya pembacaan naskah yang secara berkelanjutan dilakukan pada saat perayaan *Maulid* Nabi Muhammad SAW. Hal ini terjadi karena adanya tradisi makan bersama dan pada saat itu masyarakat berkumpul sambil membawa nasi, lauk pauk, dan kue. Masyarakat juga menempatkan naskah sebagai pengontrol tingkah laku dalam bermasyarakat terutama mengenai kewajiban seorang muslim.

Kondisi yang tidak semua masyarakat yang bisa membacanya, sehingga dilakukan suntingan terbaca. Tujuan suntingan naskah IKM yaitu naskah bisa dibaca dimasyarakat dan menghadirkan naskah ketengah kehidupan masyarakat dalam keadaan yang siap dibaca.

4.2 Saran

Selesainya penelitian penulis terhadap naskah IKM yang berhubungan dengan sejarah Nabi Muhammad SAW di Minangkabau bukan berarti berhenti pula penelitian mengenai sejarah Nabi Muhammad SAW. Masih banyak lagi hal yang belum terungkap dalam peristiwa Sejarah Nabi Muhammad SAW, nantinya diharapkan banyak penelitian mengenai hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2003. "Mauizatul Hasanah: Fenomena Pernikahan di Minangkabau". Makalah Simposium Internasional Masyarakat Pernikahan Nusantara: Bali (28-29 Juli).
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Burhanuddin, Erwina. 2009. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Fathurahman, Oman. 2003. "Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat". Desertasi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Jogjakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Pramono. 2008. "Tradisi Intelektual Keislaman Minangkabau: Kajian Teks dan Konteks Terhadap Karya-Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib". Makalah. Seminar Filologi di Wisma Ciloto: Jawa Barat, (24-26 Januari).
- Putra, Afriyanda. 2010. "Transliterasi dan Analisis Teks Naskah"Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah" Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Unand.
- Putra, Yerry Satria. 2004. "Transliterasi dan Analisis Teks Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Assyatiari Rahimahulah Ta'ala Anhu". Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Unand.
- Rahma, Amelia. 2010. "Analisis Teks dan Konteks Naskah Sejarah Menjeput Guru untuk Nagari Batang Kabung Karya Abdul Manaf". Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Unand.
- Susena, Danang. 1991. "Telaah Naskah". Diktat. Padang: Universitas Andalas.

Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Zuriati. 2004. "Rekonstruksi Mata Kuliah Diklat Telaah Naskah". Diklat. Padang:
Fakultas Sastra Unand.

